



**STILISTIKA DALAM KUMPULAN CERPEN
SEPOTONG SENJA UNTUK PACARKU KARYA SENO GUMIRA
AJIDARMA DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI ALTERNATIF
MATERI PEMBELAJARAN CERITA PENDEK DI SMA**

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S1)
pada Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia

Oleh

Dini Cholidiyah
150210402074

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2019**

HALAMAN PERSEMBAHAN

Puji syukur kepada Allah SWT atas limpahan rahmat dan kemudahan yang diberikan dalam menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini saya persembahkan kepada:

- 1) Orang tua saya, Ibu Yatimah dan Alm. Bapak Abdur Rahmat yang senantiasa mendoakan dan memberikan kasih sayang dan juga semangat selama masa studi;
- 2) seluruh keluarga besar saya yang senantiasa memberikan dorongan dan motivasi untuk terus maju;
- 3) guru-guru terhormat saya sejak taman kanak-kanak hingga Perguruan Tinggi, yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan yang sangat baik;
- 4) almamater Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember yang kubanggakan.

MOTO

Logika membawamu dari A ke B. Imajinasi bisa membawamu kemana saja¹



¹ Albert Einstein (https://id.wikipedia.org/wiki/Albert_Einstein)

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dini Cholidiyah

NIM : 150210402074

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya yang berjudul “Stilistika dalam Kumpulan Cerpen *Sepotong Senja untuk Pacarku* Karya Seno Gumira Ajidarma dan Pemanfaatannya sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Cerita Pendek di SMA” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi mana pun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 24 Juli 2019

Yang menyatakan,

Dini Cholidiyah
NIM 150210402074

SKRIPSI

**STILISTIKA DALAM KUMPULAN CERPEN
SEPOTONG SENJA UNTUK PACARKU KARYA SENO GUMIRA
AJIDARMA DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI ALTERNATIF
MATERI PEMBELAJARAN CERITA PENDEK DI SMA**

Oleh

Dini Cholidiyah
150210402074

Pembimbing I : Furoidatul Husniah, S.S., M.Pd.

Pembimbing II : Siswanto, S.Pd., M.A.

HALAMAN PENGAJUAN

**STILISTIKA DALAM KUMPULAN CERPEN
SEPOTONG SENJA UNTUK PACARKU KARYA SENO GUMIRA
AJIDARMA DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI ALTERNATIF
MATERI PEMBELAJARAN CERITA PENDEK DI SMA**

SKRIPSI

Diajukan untuk dipertahankan di depan tim penguji guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Oleh:

Nama Mahasiswi : Dini Cholidiyah
NIM : 150210402074
Angkatan Tahun : 2015
Daerah Asal : Jember
Tempat, Tanggal lahir : Jember, 23 Juli 1997
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Disetujui oleh

Pembimbing I

Pembimbing II

Furoidatul Husniah, S.S., M.Pd.
NIP: 197902072008122002

Siswanto, S.Pd., M.A.
NIP: 198422072015041001

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Stilistika dalam Kumpulan Cerpen *Seotong Senja Untuk Pacarku* Karya Seno Gumira Ajidarma Dan Pemanfaatannya sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Cerita Pendek di SMA” telah diuji dan disahkan oleh pada:

hari, tanggal : Rabu, 24 Juli 2019

pukul : 08.50-10.30 WIB

tempat : 35 D 202 (ruang ujian)

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris

Furoidatul Husniah, S.S., M.Pd.
NIP. 197902072008122002

Siswanto, S.Pd., M.A.
NIP.198407222015041001

Anggota I,

Anggota II,

Dra. Endang Sri Widayati, M.Pd.
NIP. 19571103198502201

Anita Widjajanti, S.S., M.Hum.
NIP. 197104022005012002

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Jember,

Prof. Drs. Dafik, M.Sc., Ph.D.
NIP. 196808021993031004

RINGKASAN

Stilistika dalam Kumpulan Cerpen Sepotong Senja untuk Pacarku Karya Seno Gumira Ajidarma dan Pemanfaatannya sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Cerita Pendek di SMA; Dini Cholidiyah; 150210402074; 113 halaman; Progam Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia; Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni; Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan; Universitas Jember.

Kumpulan cerpen *SSUP* karya SGA memuat unsur stilistika yaitu majas, citraan, diksi dan unsur gramatikal yang dituliskan berdasarkan imajinasi pengarang dan penulisan bahasa metaforis yang menimbulkan efek estetis bagi pembaca. Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: (1) bagaimanakah majas, citraan, diksi dan unsur gramatikal dalam kumpulan cerpen *SSUP* karya SGA, (2) bagaimanakah efek estetis dalam kumpulan cerpen *SSUP* karya SGA, (3) bagaimanakah pemanfaatan hasil penelitian kumpulan cerpen *SSUP* karya SGA sebagai materi pembelajaran menyusun cerita pendek di SMA.

Rancangan dan jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah kata atau kalimat dalam kumpulan cerpen *SSUP* karya SGA yang terindikasi memuat jawaban dari rumusan masalah. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu membaca kumpulan cerpen tersebut, mengidentifikasi data yang berupa kata dan kalimat yang terindikasi memuat jawaban dari rumusan masalah, dan memberikan kode pada data yang sesuai dengan masalah yang diteliti. Metode analisis yang digunakan adalah mencari bukti-bukti linguistik, mendeskripsikan dalam bentuk deskripsi kebahasaan dan menjelaskan fungsi aspek kebahasaan dengan tujuan memperoleh efek estetika bahasa.

Hasil dalam penelitian ini berupa unsur stilistika yang paling dominan dalam kumpulan cerpen ini berupa majas simile, personifikasi, hiperbola dan sarkasme. Majas simile berupa perbandingan secara langsung yang memberikan efek nyata. Majas personifikasi berupa menghidupkan benda mati yang berunsur alam untuk memberikan efek dramatis. Majas hiperbola berupa melebih-lebihkan

peristiwa alam untuk memperkuat imajinasi pembaca. Majas hiperbola berupa ungkapan sindiran ketidakwarasan yang memberikan efek emotif. SGA memiliki *stile* permajasan dalam kumpulan cerpen *SSUP* dengan menuliskan ketidaklogisan cerita namun nyata sebagai penguat peristiwa cerita dan menimbulkan imajinasi pembaca. Citraan yang dominan dalam cerpen ini berupa citraan penglihatan dan citraan pendengaran. Citraan penglihatan menggunakan pencerapan indera secara langsung yang memberikan efek nyata bagi pembaca. Citraan pendengaran menggunakan pencerapan indera secara langsung yang memberikan efek nyata. *Stile* citraan SGA dalam penelitian ini yaitu memberikan efek nyata bagi pembaca melalui pencerapan indera secara langsung. Diksi atau pemilihan kata kumpulan cerita pendek *SSUP* karya SGA menggunakan kata berkonotasi berunsur *sains* (berunsur alam) yang berfungsi menambah nilai kepopuleran cerita. Unsur gramatikal Seno Gumira Ajidarma memiliki *stile* yang tidak sesuai dengan teori gramatikal sehingga menimbulkan ketepatan makna dan imajinasi pembaca. Pemanfaatan hasil penelitian dalam materi pembelajaran cerita pendek di SMA kelas XI terdapat pada KD 3.9 Menganalisis unsur-unsur pembangun cerita pendek. Seno Gumira Ajidarma dalam penelitian ini memiliki *stile* dengan menuliskan cerita bertentangan dengan logika atau ketidaklogisan namun memberikan efek nyata dan imajinasi pembaca.

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa unsur stilistika yaitu majas, citraan, diksi dan unsur gramatikal yang dominan dalam cerpen adalah majas simile, personifikasi, hiperbola dan sarkasma. Citraan yang dominan yaitu citraan penglihatan dan citraan pendengaran. Diksi yang dipilih pengarang dalam cerpen yaitu diksi konotasi berunsur alam (*sains*). Melalui unsur stilistika tersebut pengarang memiliki *stile* dengan lisensi putika yang bertentangan dengan logika dan mampu menambah efek estetika dalam cerita. Saran yang dapat diajukan berkenaan dengan hasil penelitian ini adalah bagi mahasiswa pendidikan bahasa dan sastra Indonesia, bagi peneliti selanjutnya, dan bagi guru bahasa Indonesia SMA kelas XI KD 3.9 Menganalisis unsur-unsur pembangun cerita pendek dalam buku kumpulan cerita pendek.

PRAKATA

Puji syukur kepada Allah SWT, atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga skripsi berjudul “Stilistika dalam Kumpulan Cerpen *Sepotong Senja Untuk Pacarku* Karya Seno Gumira Ajidarma dan Pemanfaatannya sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Cerita Pendek di SMA” dapat terselesaikan dengan baik. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Seni, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan masukan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, ucapan terima kasih disampaikan kepada:

- 1) Drs. Moh. Hasan, M.Sc., Ph.D., selaku rektor Universitas Jember;
- 2) Prof. Drs. Dafik, M.Sc., Ph.D., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan;
- 3) Dr. Annur Rofiq, M.A., M.Sc., selaku Ketua Jurusan Bahasa dan Seni;
- 4) Drs. Mujiman Rus Andianto, M.Pd., selaku dosen pembimbing akademik;
- 5) Furoidatul Husniah, S.S., M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan dosen pembimbing I yang telah meluangkan waktu, pikiran, perhatian, dan kesabaran untuk membimbing saya dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini;
- 6) Siswanto, S.Pd., M.A., selaku dosen pembimbing II yang telah meluangkan waktu, pikiran, perhatian, dan kesabaran untuk membimbing saya dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini;
- 7) Dra. Endang Sri Widayati, M.Pd. selaku dosen penguji I yang telah memberikan pengarahan, wawasan, dan masukan berkaitan dengan penulisan skripsi ini;
- 8) Anita Widjajanti, S.S., M.Hum. selaku dosen penguji II yang telah memberikan pengarahan, wawasan, dan masukan berkaitan dengan penulisan skripsi ini;

- 9) seluruh dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Jember yang tidak pernah lelah memberikan bekal ilmu pengetahuan dan mendidik saya selama dalam masa studi;
- 10) kedua Orangtua saya, Ibu Yatimah dan Alm. Bapak Abdur Rahmat yang dengan tulus dan ikhlas senantiasa memberikan kasih sayang, bekerja keras, tidak berhenti memberikan doa dan dukungan kepada saya;
- 11) keluarga besar saya khususnya Bapak Gunawan, Ibu Komariyah, Maulida Safitri, Laily Afalid yang turut mendoakan, memberikan dukungan dan kasih sayang kepada saya;
- 12) untuk yang selalu memberikan kasih sayang, semangat kepada saya setiap waktu agar segera menyelesaikan studi dan menata hidup yang lebih baik, Danniial Lutfi;
- 13) tempat saya bertukar pikiran, berkeluh kesah, bersukacita: sahabat terhebat saya Alfia Kurniawati, S.Pd.
- 14) teman-teman kost saya Leoreta Dolla Monica, Winda Aribatun, Dwita Sari Oktavia, terimakasih atau bantuan dan dukungannya;
- 15) seluruh teman Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2015 terimakasih sudah menjadi teman kuliah saya, memberikan ide cemerlang selama kuliah, dan terimakasih atas tawa dan berbagai cerita hidup kalian;
- 16) semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, saya ucapkan terimakasih.

Semoga Allah memberikan balasan atas pertolongan yang telah diberikan dalam proses penyusunan skripsi ini. Peneliti juga menerima segala kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Jember, 24 Juli 2019

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
MOTO	iii
PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN PENGAJUAN	vi
HALAMAN PENGESAHAN.....	vii
RINGKASAN	viii
PRAKATA	x
DAFTAR ISI.....	xiii
BAB 1. PENDAHULUAN	2
1.1 Latar Belakang	2
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	5
1.5 Definisi Operasional	5
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA.....	7
2.1 Penelitian yang Relevan.....	7
2.2 Cerita Pendek	9
2.3 Stilistika	10
2.3.1 Permajasan	11
a. Simile	11
b. Personifikasi	12
c. Hiperbola	12
d. Sarkasme	12
2.3.2 Citraan.....	13
a. Citraan Penglihatan	13
b. Citraan Pendengaran	13
2.3.3 Diksi.....	14

2.3.4 Gramatikal	16
2.4 Efek Estetika dalam Bahasa.....	18
2.5 Pemanfaatan Hasil Penelitian Stilistika dalam Kumpulan Cerpen Sepotong Senja untuk Pacarku Karya Seno Gumira Ajidarma sebagai Pembelajaran Cerita Pendek di SMA Kelas XI.....	19
BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN	20
3.1 Rancangan dan Jenis Penelitian	20
3.2 Data dan Sumber Data Penelitian	22
3.3 Metode Pengumpulan Data.....	22
3.4 Metode Analisis Data.....	23
3.5 Instrumen Penelitian	24
3.6 Prosedur Penelitian	26
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	28
4.1 Unsur-unsur Stilistika dalam Kumpulan Cerpen Sepotong Senja untuk Pacarku Karya Seno Gumira Ajidarma.	28
4.1.1 Permajasan	28
a. Simile	28
b. Personifikasi	34
c. Hiperbola	38
d. Sarkasme.....	42
4.1.2 Citraan.....	46
a. Citraan Penglihatan.....	46
b. Citraan Pendengaran.....	51
4.1.3 Diksi.....	54
4.1.4 Unsur Gramatikal.....	57
4.2 Efek Estetika dalam kumpulan cerita pendek Sepotong Senja untuk Pacarku karya Seno Gumira Ajidarma	59
4.3 Pemanfaatan hasil penelitian kumpulan cerpen <i>Sepotong Senja</i> <i>Untuk Pacarku</i> karya Seno Gumira Ajidarma sebagai materi pembelajaran cerita pendek di SMA.....	65
1. Permajasan	67

a. Simile	67
b. Personifikasi	68
c. Hiperbola	68
d. Sarkasme	68
2 Citraan	69
a. Citraan Penglihatan	69
b. Citraan Pendengaran	70
3. Pilihan kosata atau Diksi	70
BAB 5. PENUTUP	72
1.1 Kesimpulan	72
1.2 Saran	74
DAFTAR PUSTAKA	75
LAMPIRAN	77
AUTOBIOGRAFI	113

DAFTAR LAMPIRAN

Halaman

LAMPIRAN A. Sinopsis kumpulan cerpen <i>Sepotong Senja Untuk Pacarku</i> karya Seno Gumira Ajidarma	77
LAMPIRAN B. MATRIK PENELITIAN	79
LAMPIRAN C TABEL PENGUMPULAN DATA	82
Tabel C1 pengumpulan data majas	82
Tabel C2 pengumpulan data citraan.....	86
Table C3 pengumpulan data pelihan kata/diksi	88
Tabel C4 pengumpulan data unsur gramatikal.....	89
LAMPIRAN D. TABEL ANALISI DATA	90
Tabel D1 analisis data majas.....	90
Tabel D2 analisis data citaan.....	101
Table D3 analisis data pilihan kata	108
Tabel D4 analisis data unsur gramatikal	111

BAB 1. PENDAHULUAN

Pada bab ini dipaparkan hal-hal yang berkaitan dengan pendahuluan yang meliputi: (1) latar belakang, (2) rumusan masalah, (3) tujuan penelitian, (4) manfaat penelitian, dan (5) definisi operasional.

1.1 Latar Belakang

Karya sastra merupakan wujud dari hasil pemikiran manusia melalui media bahasa. Bahasa dalam karya sastra memiliki ciri tertentu yaitu mengandung unsur emotif dan penyimpangan kebahasaan, misalnya penyimpangan makna leksikal, struktur, dialek, grafologi, dan lain-lainnya. Bahasa hadir sebagai sarana untuk menyampaikan dan atau mengomunikasikan informasi, gagasan, ide, perasaan, pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca.

Pengarang mempunyai kebebasan berbahasa dalam menuangkan idenya dalam karya sastra. Pengarang menuangkan gagasan dan pesan-pesan ke dalam teks sastra, dan pembaca di pihak lain membaca dan memahami gagasan dan pesan pengarang yang tertuang dalam teks sastra. Cara pengarang mengungkapkan pikiran melalui bahasa bersifat khas sehingga memperlihatkan jiwa dan kepribadian pengarang (pemakai bahasa) biasa disebut dengan gaya bahasa (Keraf, 2006:113).

Stile (gaya bahasa) adalah cara penggunaan bahasa dalam konteks tertentu oleh pengarang, untuk tujuan tertentu. Tujuan tersebut itu misalnya untuk keperluan ekspresif atau mendatangkan efek tertentu bagi pembacanya (Leech dan Short dalam Nurgiyantoro, 2005:277). Jadi gaya bahasa dapat dikatakan sebagai teknik pemilihan ungkapan kebahasaan dengan tujuan mendatangkan efek tertentu bagi pembaca. Gaya bahasa suatu karya sastra dipelajari dalam stilistika. Stilistika adalah ilmu yang mempelajari tentang gaya bahasa. Nurgiyantoro (2017:279) stilistika menyarankan pada pengertian studi tentang *stile* (gaya).

Salah satu pengarang yang memiliki *style* pengkreasian bahasa adalah Seno Gumira Ajidarma. Secara biografis, Seno lahir di Boston pada tahun 1958, putra dari

Prof. Dr. Sastroamidjojo guru besar FMIPA UGM. Seno Gumira Ajidarma berkerja sebagai pamain teater, wartawan, fotografer, sinematografi dan penulis. Sampai saat ini Seno menghasilkan puluhan cerpen yang dimuat diberbagai media massa antara lain berjudul *Atas Nama Malam, Sepotong Senja untuk Pacarku, Biola Tak Berdawai, Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi, dan Negeri Senja*. Karya-karya Seno Gumira Ajidarma lebih menekankan pada aspek pembawaan imajinasi dan bahasa metaforis, salah satunya adalah cerita pendek berjudul *Sopotong Senja untuk Pacaraku*. Cerita pendek tersebut dituliskan berdasarkan imajinasi pengarang dan penulisan bahasa metaforis yang menimbulkan efek estetis bagi pembaca. Struktur naratif pengkisahan terjalin melalui sekuel adegan naratif cerita utama dan cerita pendukung dengan menceritakan kejadian masa kini dengan masa lalu. Cerita utama menceritakan kejadian masa kini tentang seorang laki-laki mengirimkan sepotong senja untuk kekasihnya dibungkus dalam amplop dan diterima kekasihnya dalam waktu 10 tahun. Cerita pendukung menceritakan kejadian masa lalu tentang bagaimana laki-laki itu menceritakan kejadian-kejadian selama melihat senja.

Penelitian ini didasarkan pada teori Baldic (dalam Nurgiyantoro 2017:150) yang menyatakan menggunakan istilah *linguistic feature*, mengemukakan bahwa unsur *stile* terdiri atas diksi, sintaksis, citraan, irama, bentuk bahasa figuratif, dan lain lain. Penelitian ini juga dibatasi hanya beberapa unsur *stile* yaitu bahasa figuratif, citraan dan diksi. Kajian stilistika yang dimaksudkan untuk menjelaskan fungsi keindahan penggunaan bentuk-bentuk kebahasaan selalu menarik perhatian. Kajian kontekstualitas akan mempengaruhi bentuk bahasa yang dipakai.

Berdasarkan penjelasan diatas, melalui penelitian stilistika ini dapat diketahui unsur-unsur stilistika (majas, citraan, diksi dan unsur gramatikal) dan efek estetis dalam kumpulan cerpen yang berjudul *Sepotong Senja Untuk Pacarku* karya Seno Gumira Ajidarma. Hal menarik dalam kumpulan cerpen ini yaitu pengarang menuliskan kalimat dalam cerita atau pemilihan kata puitis yang menimbulkan efek estetis. Pengarang dapat pula menuliskan kata-kata yang dapat menarik perhatian pembaca merasa penasaran dengan cerita selanjutnya. Selain itu, pengarang juga

menuliskan rangkaian kejadian nyata seolah-olah pembaca ikut merasakan melalui panca inderanya sendiri. Salah satu keunikan bahasa dalam kutipan cerpen berikut.

Kukirimkan padamu **sepotong** senja yang **lembut**
dengan langit kemerah-merahan yang nyata dan betul-
betul ada dalam keadaan yang sama seperti ketika aku
mengambilnya saat matahari hampir tenggelam ke balik
cakrawala. (Ajidarma, 2017:5)

Data tersebut menunjukkan penggunaan majas personifikasi yaitu melekatkan sifat insani pada sebuah benda yang ditandai dengan penggunaan kata **lembut**. Senja diibaratkan sebagai manusia dengan sifat yang lembut. Pengarang ingin menyatakan bahwa sebuah senja yang dikirimkan bersifat indah dengan hamparan lautan luas, jwarna langit kemerah-merahan, gumpalan awan memenuhi langit dan suara kicauan burung serta gemericik air laut. Data yang menunjukkan majas personifikasi juga terdapat pada kata **sepotong** yang bermakna bahwa senja seperti sebuah benda yang dapat dipotong dan diambilnya lalu diberikan kepada orang lain.

Selain permajasan, citraan juga terdapat dalam kutipan di atas. Data di atas menunjukkan citraan penglihatan. Ketika membaca kutipan cerpen di atas indera penglihatan seolah-olah melihat sesuatu yang dituliskan pengarang yaitu suasana senja dengan langit kemerah-merahan dan suasana pantai yang begitu tenang.

Penelitian ini selain membahas tentang permajasan dan citraan, juga membahas tentang pilihan kata khas yang digunakan oleh pengarang dalam menulis cerita pendek. Pilihan kata yang digunakan oleh pengarang dalam menulis cerita pendek dalam antologi cerpen *Sepotong Senja untuk Pacarku* berwujud diksi dengan unsur alam. Hal ini didukung oleh sering munculnya kata-kata yang berkaitan dengan unsur alam seperti senja, langit, cakrawala dan lain sebagainya. Hal tersebut juga berkaitan dengan hasil analisis efek estetis.

Berdasarkan pengkajian unsur stilistika tersebut maka penelitian ini menarik dilakukan karena selain untuk mengetahui bagaimana unsur-unsur stilistika (majas, citraan, diksi) dan efek estetis pada kumpulan cerpen *Sepotong Senja untuk Pacarku*

karya Seno Gumira Ajidarma juga sebagai alternatif materi pembelajaran di SMA kelas XI pada KD 3.9 Menganalisis unsur-unsur pembangun cerita pendek dalam buku kumpulan cerita pendek. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai alternatif materi pembelajaran cerita pendek karena pada kumpulan cerita pendek *Sepotong Senja untuk Pacarku* memuat beberapa unsur *stile* (gaya bahasa) yang dapat menambah kemampuan siswa dalam menguasai kosa kata.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah unsur stilistika (majas, citraan, diksi, dan gramatikal) dalam kumpulan cerpen *Sepotong Senja Untuk Pacarku* karya Seno Gumira Ajidarma?
- 2) Bagaimanakah efek estetis dalam kumpulan cerpen *Sepotong Senja Untuk Pacarku* karya Seno Gumira Ajidarma?
- 3) Bagaimanakah pemanfaatan hasil penelitian kumpulan cerpen *Sepotong Senja Untuk Pacarku* karya Seno Gumira Ajidarma sebagai materi pembelajaran cerita pendek di SMA?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsikan *unsur* stilistika (majas, citraan, diksi, dan gramatikal) dalam kumpulan cerpen *Sepotong Senja Untuk Pacarku* karya Seno Gumira Ajidarma.
- 2) Mendeskripsikan efek estetis dalam kumpulan cerpen *Sepotong Senja Untuk Pacarku* karya Seno gumira Ajidarma.

- 3) Mendeskripsikan pemanfaatan hasil penelitian kumpulan cerpen *Sepotong Senja Untuk Pacarku* karya Seno Gumira Ajidarma sebagai materi pembelajaran menyusun cerita pendek di SMA.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah dirumuskan, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat diantaranya.

- 1) Bagi mahasiswa Progam Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, dapat menambah sumber bacaan dan pengetahuan tentang stilistika.
- 2) Bagi dosen Progam Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, dapat dijadikan sebagai contoh kajian dalam mata kuliah stilistika.
- 3) Bagi calon peneliti selanjutnya dalam bidang yang sama, dapat menjadi sumber bacaan yang berguna bagi penelitian stilistika ataupun penelitian sastra selanjutnya.
- 4) Bagi guru bahasa Indonesia dapat digunakan sebagai bahan ajar materi menulis cerita pendek KD 3.9 Menganalisis unsur-unsur pembangun cerita pendek dalam buku kumpulan cerita pendek di SMA kelas XI K13 revisi 2017.

1.5 Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalah pahaman penafsiran terhadap rumusan masalah yang dibahas, berikut ini adalah definisi operasional.

- 1) Stilistika adalah ilmu tentang gaya bahasa. Stilistika dalam penelitian ini berfokus pada estetika bahasa yang diteliti dari majas, citraan, dan diksi dalam kumpulan cerpen *Sepotong Senja Untuk Pacarku*.
- 2) Majas adalah penggunaan gaya bahasa yang menunjuk pada makna tersirat pada karya sastra. Majas yang dibahas dalam penelitian ini adalah majas simile, personifikasi, hiperbola dan sarkasme.

- 3) Citraan adalah kata-kata dalam karya cerpen yang bertujuan untuk memperjelas peristiwa, menimbulkan suasana yang khusus, untuk membuat lebih hidup gambaran dalam pikiran dan penginderaan, serta menarik perhatian. Citraan yang dibahas dalam penelitian ini adalah citraan pendengaran, citraan penglihatan, citraan penciuman, dan citraan gerak.
- 4) Diksi atau pilihan kata adalah kosakata yang dipilih dan digunakan oleh pengarang untuk menuliskan idenya dalam sebuah karya sastra cerpen.
- 5) Efek estetik adalah kalimat ungkapan dalam cerita pendek yang jika dibaca mampu menimbulkan rasa menyentuh dan mengharukan hati pembaca.
- 6) *Linguistic features* adalah unsur-unsur stilistika bahasa atau stilistika linguistik yang terdiri dari diksi, citraan dan bahasa figuratif (majas).
- 7) Materi pembelajaran merupakan salah satu bahan ajar yang dipilih dan disiapkan guru melalui buku ajar atau bacaan. Hasil penelitian berupa majas, diksi, dan citraan dalam kumpulan cerpen Sepotong Senja untuk Pacarku dapat disesuaikan materi pembelajaran di SMA kelas XI pada KD 3.9 Menganalisis unsur-unsur pembangun cerita pendek dalam buku kumpulan cerita pendek dan KD 4.9 Mengonstruksi sebuah cerita pendek dengan memerhatikan unsur-unsur pembangun cerpen. Dalam penelitian ini difokuskan pada KD 3.9 Menganalisis unsur-unsur pembangun cerita pendek dalam buku kumpulan cerita pendek.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini dipaparkan teori-teori yang berkaitan dengan topic penelitian yang dikaji. Kajian teori yang mendasari penelitian ini meliputi: (1) penelitian yang relevan, (2) cerita pendek, (3) stilistika, (4) permajasan, (5) citraan, (6) diksi, (7) Gramatikal, (8) efek estetika (9) pemanfaatan hasil penelitian sebagai materi pembelajaran.

2.1 Penelitian yang Relevan

Penelitian sebelumnya yang relevan dengan kajian diksi dan gaya bahasa, yaitu pertaman yang berjudul “Stilistika dalam Novel Ayah karya Andrea Hirata” oleh Laili Fatmalinda tahun 2016 Universitas Negeri Malang yang menghasilkan penelitian diksi, struktur kalimat, majas, dan gaya bahasa. Penelitian tersebut menyimpulkan kekhasan dari kalimat yang digunakan pengarang untuk mengungkapkan keadaan peristiwa melalui imajinasi dan mengemasnya dengan estetika.

Penelitian kedua yaitu penelitian yang berjudul “Diksi dan Gaya Bahasa dalam Cerpen di Harian Kompas sebagai Alternatif Bahan Ajar Menulis Cerpen di SMA” oleh Muhamad Arif Zakaria 2013 Universitas Jember yang menghasilkan beberapa penggunaan gaya bahasa seperti gaya bahasa pertentangan, gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa pertautan, dan gaya bahasa perulangan, dapat disimpulkan bahwa pengarang lebih dominan menggunakan gaya bahasa personifikasi dalam penciptakan sebuah karya sastra berupa cerita pendek di harian *Kompas* edisi Februari-Maret 2013.

Penelitian ketiga yaitu penelitian berjudul “Analisis Fakta, Sarana Sastra, dan Tema dalam Kumpulan Cerpen *Seotong Senja Untuk Pacarku* Karya Seno Gumiro Ajidarma” yang diteliti oleh Roni Wiyono 2016 Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Penelitian tersebut membahas tentang fakta, sarana sastra dan tema. Peneliti menyimpulkan fakta cerita dalam kumpulan cerpen fakta cerita menjelaskan



bagaimana pembaca didorong untuk memercayai cerita dan mencoba mengesampingkan cerita-cerita yang bersifat imajinasi. Sehingga, pembaca lebih mudah untuk mencari makna yang ingin pengarang sampaikan. Sarana cerita meliputi judul, sudut pandang, gaya dan *tone* dalam kumpulan cerpen *Sepotong Senja untuk Pacarku*. Sarana sastra dapat diartikan sebagai metode yang digunakan pengarang untuk memilih dan menyusun detail cerita agar tercapai pola-pola yang bermakna. Tema dalam kumpulan cerpen *Sepotong Senja untuk Pacarku* merupakan makna dari konflik-konflik dalam cerita. Makna tersebut adalah gambaran dari problematika yang dialami oleh manusia.

Penelitian keempat yaitu penelitian berjudul “Retorika Seni Pada Syair Lagu Osing” yang diteliti oleh Maulida Safitri 2012. Penelitian tersebut membahas tentang retorika seni atau gaya bahasa dalam syair lagu Osing. Peneliti menyimpulkan retorika seni merupakan unsur penting dalam syair lagu. Retorika seni mampu menimbulkan efek keindahan dan efek emotif terhadap syair lagu. Retorika seni berupa permajasan, citraan, pilihan kata yang khas dan tema.

Berdasarkan pemaparan keempat penelitian yang relevan tersebut, diketahui bahwa terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang berjudul “Stilistika dalam Kumpulan Cerpen *Sepotong Senja untuk Pacarku* Karya Seno Gumira” sebagai berikut.

1. Persamaan penelitian pertama dengan penelitian ini terletak pada teori pengkajian stilistika yaitu majas, citraan dan diksi. Perbedaan penelitian pertama dengan penelitian ini terletak pada objek yang diteliti dan beberapa topik bahasan. Pada penelitian pertama meneliti novel *Ayah* karya Andrea Hirata, sedangkan dalam penelitian ini objek yang diteliti adalah kumpulan cerpen *Sepotong Senja untuk Pacarku* karya Seno Gumira Ajidarma.
2. Persamaan penelitian kedua dengan penelitian ini terletak pada teori pengkajian stilistika yaitu majas, citraan, dan diksi. Perbedaan penelitian kedua dengan penelitian ini terletak pada objek yang diteliti pada penelitian kedua meneliti kumpulan cerpen *Harian Kompas*. Sedangkan dalam penelitian ini objek yang diteliti adalah kumpulan cerpen *Sepotong*

Senja untuk Pacarku karya Seno Gumira Ajidarma. Perbedaan lainnya adalah pada penelitian kedua sebagai alternatif bahan ajar menulis cerpen di SMA.

3. Persamaan penelitian ketiga dengan penelitian ini terletak pada objek penelitian yaitu kumpulan cerpen *Sepotong Senja Untuk Pacarku* karya Seno Gumira Ajidarma. Perbedaan dengan penelitian ini adalah teori pengkajian yaitu fakta, tema, dan sarana sastra. Sedangkan dalam penelitian ini menggunakan teori pengkajian unsur stilistika.
4. Persamaan penelitian keempat dengan penelitian ini terletak pada teori pengkajian yaitu majas, citraan, diksi. Beberapa perbedaan dengan penelitian ini yang pertama terletak pada objek kajian, pada penelitian keempat meneliti syair lagu Osing. Perbedaan kedua terletak pada beberapa teori pengkajian yaitu tema dan folklor. Sedangkan dalam penelitian ini membahas unsur-unsur stilistika (majas, citraan dan diksi) serta efek estetis dalam kumpulan cerpen *Sepotong Senja Untuk Pacarku* karya Seno Gumira Ajidarma.

2.2 Cerita Pendek

Cerita pendek merupakan sebuah karya sastra berbentuk prosa naratif fiktif. Cerita dalam cerita pendek ini sangatlah padat, singkat, dan merupakan hanya sepenggal kisah dari kehidupan tokoh utama yang menjadikan suatu peristiwa. Penciptaan sebuah cerpen oleh pengarang biasanya digunakan sebagai hiburan dan pendidikan. Dalam cerpen terdapat ide, gagasan, pendapat, pandangan hidup, dan perasaan seorang pengarang dituangkan dalam isi sebuah cerpen. Rosidi (dalam Tarigan, 1984:176) mengungkapkan bahwa cerpen adalah cerita pendek yang merupakan suatu kebetulan ide seorang pengarang. Dalam kependekannya sebuah cerpen adalah lengkap, bulat, dan singkat. Cerpen adalah cerita pendek yang membatasi diri dalam membahas unsur fiksi dan aspeknya yang terkecil, pengarang menceritakannya secara singkat, memiliki adegan yang penting sehingga jelas, jernih, dan tajam, tidak boleh ada unsur yang percuma.

Cerita pendek hanya berpusat pada satu tokoh dan satu peristiwa, sehingga cerita pendek memiliki beberapa ciri. Beberapa ciri yang terdapat dalam cerpen

mengakibatkan cerpen memiliki khas tersendiri. Tarigan (1984:177) mengatakan bahwa terdapat ciri-ciri khas cerita pendek yaitu (1) ceritanya singkat, padu, intensif, (2) bahasa dalam cerpen harus tajam, sugestif, dan menarik, dan (3) cerpen menimbulkan efek bagi pemikiran maupun perasaan.

2.3 Stilistika

Stilistika berkaitan erat dengan stile. Bidang garapan stilistika adalah stile, bahasa yang dipakai dalam konteks tertentu, dalam ragam bahasa tertentu. Jika *style* diindonesiakan dengan adaptasikan menjadi 'stile' atau 'gaya bahasa', istilah *stylistic* juga dapat pengertian yang sama, yaitu diadaptasi menjadi 'stilistika'. Istilah singkat dan efesienya adalah kajian gaya bahasa atau kajian stile.

Stilistika menunjuk pada pengertian studi tentang stile (Leech & Short dalam Nurgiyantoro, 2017:75), kajian terhadap wujud performasi kebahasaan, khususnya yang terdapat di dalam teks-teks kesastraan. Kajian stilistika dimaksudkan untuk menjelaskan fungsi keindahan penggunaan bentuk kebahasaan tertentu mulai dari aspek bunyi, leksikal, struktur, dan penggunaan berbagai sarana retorika yang memperindah penuturan seperti permajasan, penyiasatan struktur dan pencitraan. Dengan demikian, keindahan sebuah stile teks kesastraan dilihat dan dipertimbangkan melalui keseluruhan aspek kebahasaan tersebut dan bagaimana fungsi dan dukungan tiap aspek itu dalam mendukung pengekspresian gagasan secara tepat. Dalam ungkapan lain, bagaimana peran dan fungsi tiap aspek itu dalam mendukung capaian efek keindahan (Nurgiantoro, 2017:274-275). Kesimpulannya adalah bahwa gaya bahasa juga termasuk sebuah cara pemilihan kata yang dapat mewakili perasaan pengarang untuk mencapai efek keindahan.

Pengarang dalam menciptakan efek-efek keindahan bebas dalam memilih dan mengkreasikan bahasa. Terkadang menimbulkan penyimpangan kebahasaan dan penyimpangan struktur. Penyimpangan struktur itu meliputi pengulangan, pembalikan, pemendekan, atau penghilangan unsur tertentu.

Baldic (dalam Nurgiyantoro 2017:150) yang menggunakan istilah *Linguistic Features*, mengemukakan bahwa unsur stile terdiri dari bahasa figuratif (majas), citraan dan diksi.

2.3.1 Permajasan

Istilah permajasan merupakan istilah lain dari bahasa figuratif. Bahasa figuratif adalah suatu bentuk penggunaan bahasa yang maknanya menyimpang dari pemakaian yang biasa, baku, atau urutan kata dengan tujuan untuk memperoleh efek tertentu, yaitu efek keindahan. (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2005:211). Permajasan merupakan teknik pengungkapan bahasa, peng gaya bahasa, yang maknanya tidak menunjuk pada makna harfiah, melainkan pada makna yang ditambahkan atau makna yang ‘tersirat’. Jadi, permajasan merupakan stile yang bermain dengan makna, yaitu dengan menunjuk makna yang dimaksud secara tidak langsung. Maka, makna yang sebenarnya dituju harus dicari di luar makna konvensional, makna tersurat, makna, aktual, atau makna denotasi.

Penggunaan bentuk-bentuk permajasan merupakan salah satu bentuk penyimpangan kebahasaan, yaitu penyimpangan makna. Maka, pemahaman terhadap pengungkapan-pengungkapan lewat permajasan kadang-kadang memerlukan perhatian tersendiri.

Majas memiliki jenis yang jumlahnya relatif banyak, bahkan tidak sedikit literatur dan orang yang memasukkan stile yang bermain dengan struktur juga sebagai permajasan. Dari sekian banyak bentuk permajasan, penelitian dibatasi pada majas simile, majas personifikasi, majas hiperbola, dan majas sarkasme.

a. Simile

Majas simile adalah kalimat dalam cerita pendek yang digunakan oleh pengarang sebagai perbandingan dua hal yang pada hakikatnya berlainan dan sengaja dianggap sama. Perbandingan itu secara eksplisit dijelaskan oleh pemakaian kata seperti, bak, bagai, ibarat, dan lain sebagainya.

Contoh:

“kami tidak begitu banyak bicara karena terlalu asyik makan. Hanya sebentar-sebentar meluncur kata-kata pujian akan enaknyanya sesuatu. Demikianlah, setelah hampir Kenyang, maka tiba-tiba berkata Rusli. “tidak mengira saya, bahwa si Mimi itu pandai sekali memasa. Bihun inis serasa dari Kang Ping saja”.

Agak susah Rusli mengucapkan pujiannya itu, karena mulutnya masih penuh dengan bihin goring. **Seperti** mulut kuda penuh rumput”. (*Atheis, Kartamiharja*)

b. Personifikasi

Majas personifikasi merupakan bentuk permajasan dalam cerita pendek yang digunakan oleh pengarang dengan memberi sifat-sifat benda mati dengan sifat-sifat manusia yang berupa fisik, sifat, karakter, tingkah laku, dan lain-lain yang hanya manusia yang memiliki atau dapat melakukannya.

Contoh:

“**Pancaran matahari menikam lubang-lubang dinding** papan seperti batangan baja stainless, dan menciptakan pedang cahaya, putih berkilauan, tak terbendung melesat menerobos sudut-sudut gelap yang pengap”. (*Sebelas Patriot, Hirata*)

c. Hiperbola

Majas hiperbola adalah kalimat yang dituliskan pengarang dalam cerita pendek yang bermaksud melebih-lebihkan sesuatu yang dimaksudkan untuk menekankan penuturannya. Sesuatu yang dilebih-lebihkan tersebut menjadi hal yang tidak masuk akal.

Contoh:

Wanita itu berusaha setengah mati untuk tenang. Tidak menyangka dirinya akan berlangsung disambut dengan gerakan melihat jam tangan. (*Akar, Lestari*)

d. Sarkasme

Majas sarkasme adalah majas atau gaya bahasa yang digunakan pengarang dalam menuliskan cerita pendek untuk menyindir, mengkritik, dan menyinggung seseorang atau sesuatu secara langsung tanpa menggunakan kiasan maupun kata sebaliknya yang berlawanan dengan maksud yang ingin disampaikan.

Contoh:

“Keras kepala! Mirip sekali ibumu!”. (*Edensor, Hirata*)

2.3.2 Citraan

Citraan merupakan sebuah gambaran pengalaman indra yang diungkapkan melalui kata-kata, gambaran berbagai pengalaman sensoris yang dibangkitkan oleh kata-kata. Pencitraan adalah kumpulan citra yang dipergunakan dalam karya sastra, baik dengan deskripsi secara harfiah maupun secara kias (Abrams dan Keny dalam Nurgiyantoro, 2005:304). Prodopo (2002:79) berpendapat bahwa citraan adalah gambaran-gambaran dalam pikiran dan bahasa yang menggambarannya. Gambaran pikiran ini adalah efek dalam pikiran yang dihasilkan oleh pengungkapan sebuah objek yang dilihat oleh mata, saraf mata, dan daerah-daerah otak yang berhubungan. Pada dasarnya tujuan citraan adalah penikmat akan merasakan apa yang diungkapkan oleh penyair melalui imajinasinya. Lewat citraan penikmat merasa terangsang untuk kreatif menciptakan imajinasi yang dalam terhadap kalimat tersebut. Beberapa jenis citraan dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Citraan Penglihatan

Citraan penglihatan adalah kalimat yang dituliskan pengarang dalam cerita pendek citraan yang memberikan rangsangan kepada indera penglihatan pembaca sehingga hal-hal yang tidak terlihat seolah-olah terlihat.

Contoh:

”Aku keluar rumah. **Kulihat** perempuan-perempuan mencuci dan berak di kali Manggis dengan air seperti jenang soklat. Bahkan sungai di sisi timur kota Magelang yang sekotor itu ironi sekali diberi nama Kali Bening.” (*Burung-burung Manyar, Kartamiharja*)

b. Citraan Pendengaran

Citraan pendengaran adalah kalimat yang dituliskan pengarang dalam cerita pendek dihasilkan dengan menyebut atau membunyikan hal-hal yang tidak didengar seolah-olah terdengar.

Contoh:

“Nada getar telepon genggamku tidak menunjukkan akan berhenti”. (*Hujan, Liye*)

2.3.3 Diksi

Diksi adalah penggunaan kata-kata tertentu yang sengaja dipilih oleh pengarang untuk mencapai tujuan tertentu. Tujuan yang dimaksud adalah untuk mencapai efek estetis. Dunia fiksi memang dibangun, diabstraksikan, dihadirkan, dan ditafsirkan lewat kata-kata. Aspek kata hanya salah satu bagian dari komponen dalam fiksi dan yang secara bersama menghadirkan keseluruhan cerita fiksi. Jika komponen fiksi yang lain kuat, bagus, menarik, dan lain-lain yang berkonotasi baik, aspek stile dan unsurnya seperti kata dapat tertutupi kekurangannya. Komponen stile yang lain dimaksud antara lain adalah tokoh lengkap dengan karakternya, alur, dan berbagai konflik yang mendukung, tema, amanat, latar, dan lain-lain

Keraf (1996:24) berpendapat bahwa ada tiga pengertian diksi yaitu yang pertama diksi mencakup pengertian kata-kata yang dipakai untuk menyampaikan gagasan serta bagaimana membentuk pengelompokan kata-kata yang tepat atau ungkapan-ungkapan yang tepat, dan gaya mana yang baik digunakan dalam situasi. Kedua, diksi adalah kemampuan membedakan dengan tepat nuansa-nuansa makna dari gagasan yang ingin disampaikan dan kemampuan untuk menemukan bentuk yang sesuai (cocok) dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki oleh kelompok pendengar. Ketiga, diksi merupakan pilihan kata yang tepat dan sesuai hanya dimungkinkan oleh penguasa sejumlah besar kata atau perbendaharaan kata. Perbendaharaan kata atau kosa kata suatu bahasa adalah keseluruhan yang dimiliki oleh sebuah bahasa.

Pilihan kata bukan saja dipergunakan untuk menyatakan kata-kata mana yang dipakai untuk mengungkapkan suatu ide atau gagasan, tetapi juga meliputi persoalan fraseologi, gaya bahasa, dan ungkapan. Fraseologi mencakup persoalan kata-kata dalam pengelompokan atau susunannya, atau yang menyangkut cara-cara yang khusus berbentuk ungkapan-ungkapan. Gaya bahasa sebagai bagian dari diksi bertalian dengan ungkapan-ungkapan yang individual atau karakteristik, atau yang memiliki nilai estetik yang tinggi (Keraf, 2009:22)

Gaya pemilihan kata dalam karya sastra adalah cara penggunaan kata dalam teks sastra sebagai alat untuk menyampaikan gagasan dan nilai estetis

tertentu. Kata-kata yang digunakan oleh pengarang disebut sebagai kata berjiwa yang tidak sama artinya dengan kamus dan membutuhkan pemikiran yang lebih dalam lagi untuk memahaminya (Slametmuljaya dalam Pradopo, 1987:48). Seorang pengarang dalam karyanya hendak mencurahkan perasaan dan isi pikirannya. Untuk mewujudkan suatu karya sastra yang mampu mengekspresikan pengalaman jiwa dari pengarang itu sendiri, haruslah dipilih kata yang tepat.

Ketepatan pilihan kata mempersoalkan kesanggupan sebuah kata untuk menimbulkan gagasan-gagasan yang tepat pada imajinasi pembaca atau pendengar, seperti apa yang dirasakan penulis (Keraf, 2008:81). Penempatan dan penggunaan kata-kata dalam karya sastra dilakukan secara hati-hati dan teliti serta lebih tepat. Hal ini terjadi karena kata-kata yang digunakan pengarang dalam karya sastranya tidak seluruhnya bergantung pada makna denotatif tetapi lebih cenderung pada makna konotatif. Pengarang dalam memilih kata yang berkonotasi paling tepat untuk mengungkapkan gagasannya yang mampu membangkitkan asosiasi-asosiasi tertentu walau kata yang dipilihnya berasal dari bahasa lain. Konotasi atau nilai kata inilah lebih banyak memberi efek bagi para pembaca.

Denotasi adalah batasan kamus atau definisi utama suatu kata sebagai lawan dari konotasi atau makna yang ada kaitannya dengan itu (Tarigan, 1985:58). Makna denotatif atau denotasi kata mengacu pada makna lugas atau makna sebenarnya. Makna denotatif biasa digunakan untuk menuliskan hal-hal yang bersifat akurat, ilmiah, non fiksi, dan untuk memberikan informasi sebenarnya. Konotasi adalah kesan-kesan atau asosiasi-asosiasi biasanya bersifat emosional yang ditimbulkan oleh sebuah kata di samping berdasarkan kamus atau definisi atasnya (Tarigan, 1985:58). Makna konotatif atau konotasi kata mengacu pada makna kias atau makna bukan sebenarnya. Makna konotatif mengandung imajinasi, nilai rasa, dan dimaksudkan untuk menggugah rasa.

Dalam penelitian ini pemilihan kata dikhususkan pada pilihan kata yang khas yang banyak digunakan oleh Seno Gumira Ajidarma dalam kumpulan cerita pendek *Sepotong Senja untuk Pacarku*. Pilihan kata yang dianggap khas yang banyak digunakan oleh pengarang dilihat dari penggunaannya dan cara

pengungkapannya. Pengarang memilih kata yang susai dengan judul dan tema dalam kumpulan cerita pendek. Pilihan kata yang khas dalam kumpulan cerita pendek *Sepotong Senja untuk Pacarku* adalah kata berkonotasi yang merupakan kosa kata berunsur *sains* (tentang alam).

2.3.4 Gramatikal

Aspek gramatikal yang dimaksudkan dalam unsur *stile* adalah struktur sintaksis yang di dalamnya terdapat frasa, klausa, dan kalimat. Aspek struktur sintaksis merupakan struktur yang lebih tinggi tingkatannya dari pada unsur leksikal. Aspek unsur sintaksis banyak dijumpai dalam berbagai teks untuk mencapai efek keindahan khususnya melalui penggunaan sarana retorika. Wujud penggunaan sarana retorika yang utama adalah melalui penyiasatan struktur dan kohesi sehingga penuturan menjadi indah. Tidak jarang pula dalam kreasi penyiasatan struktur di dalamnya sekaligus terdapat permainan makna, yaitu permajasan. Hal tersebut semakin memperindah penuturan yang secara konkret berbentuk kalimat. Untuk mencapai efek keindahan aspek gramatikal dan struktur sintaksis, dalam penulisan teks-teks kesastraan, pengarang memiliki kebebasan penuh, sering sampai pada adanya berbagai penyimpangan kebahasaan, termasuk penyimpangan struktur kalimat. Menurut Nurgiyantoro (2017;191) karakteristik unsur struktur yang dijadikan fokus kajian, analisis struktur sintaksis dapat dilakukan terhadap hal-hal atau cara berikut.

a. Kompleksitas Kalimat

Kompleksitas kalimat menyangkut tentang sederhana atau kompleks struktur kalimat yang digunakan, rata-rata jumlah kata per kalimat, dalam struktur yang kompleks, sifat hubungan apakah yang menonjol, koordinatif, subordinatif, ataukah yang lain?

b. Jenis Kalimat

Jenis kalimat apa sajakah yang digunakan: kalimat imperatif (kalimat yang mengandung makna perintah), kalimat deklaratif (kalimat yang menyatakan sesuatu), kalimat interogatif (kalimat yang mengandung makna pertanyaan-pertanyaan). Berdasarkan kerja analisis akan diketahui bagaimana variasi penggunaannya.

c. Jenis klausa dan frase

Dari sekian banyaknya jenis klausa dan frase, teori ini membatasi dengan mengambil sejumlah diantaranya yang memang terlihat dominan. Di samping itu, klausa dapat dipandang sebagai salah satu bentuk frase, yaitu frase predikatif (kelompok kata yang terdiri dari subjek dan predikat). Untuk pembatasan klausa, yaitu klausa adverbial, koordinasional, temporal, nominal, verbal, dan non verbal. Untuk frase misalnya, dibatasi pada frase adverbial, ajektival, koordinatif, nominal, dan verbal.

Berdasarkan penjelasan teori gramatikal yang diungkapkan oleh Nurgiyantoro, dalam penulisan teks-teks kesastraan, pengarang memiliki kebebasan penuh, sering sampai pada adanya berbagai penyimpangan kebahasaan, termasuk penyimpangan struktur kalimat. Hal tersebut untuk mencapai efek keindahan aspek gramatikal dan struktur sintaksis. Kebebasan pengarang dibicarakan dalam lisensi puitika. Baldic (dalam Nurgiyantoro, 2017;287) memaknai lisensi puitis sebagai kebebasan imajinatif dan linguistik yang dimiliki oleh penyair untuk mengkresikan dengan cara menyimpaginya itu untuk memperoleh efek imajinasi dan estetis yang memuaskan. Berpijak pada konvensi estetika kesastraan, berbagai aspek stile yang dikresikan dapat meliputi berbagai hal untuk mendayakan bunyi, sintaksis, leksikal, sampai berbagai macam unsur bahasa figuratif dan saran retorika.

Lisensi puitis yang sering dilakukan dan mudah dikenali adalah yang menyangkut aspek diksi. Misalnya, penggunaan kata-kata kolokial, kata bentukan baru, penghilangan bentuk afiks, dan lain-lain. Namun, lisensi puitis juga terlihat pada urutan kata, struktur sintaksis, bahasa figuratif, penyimpangan makna, dan lain-lain sampai dengan cara penulisan yang semuanya itu dimaksudkan untuk memperoleh efek khusus. Efek yang dimaksud dalam kaitannya dengan stilistika adalah efek estetis. Jika dilihat dari segi bentuk, bahasa terdiri atas unsur leksikal dan struktur gramatikal. Jika dilihat dari segi makna, bahasa dapat mengandung muatan makna denotasi dan konotasi. Unsur-unsur itulah yang biasa dikreasikan dalam penulisan teks-teks sastra dan pada unsur itu pula yang biasa dilisensipuitiskan oleh penyair untuk mewujudkan pandangan estetisnya.

2.4 Efek Estetika dalam Bahasa

Berbagai jenis karya sastra termasuk yang memiliki unsur keindahan visual karena berwujud tulisan yang dibaca, tetapi juga auditif jika dibacakan dengan teknik tertentu. Tidak sedikit karya sastra baik puisi, fiksi, maupun drama, yang disepakati banyak orang sebagai karya-karya yang indah. Rasa keindahan sebenarnya terjadi di dalam jiwa, di hati, dan pikiran. Sesuatu yang memiliki sifat indah yang menjadi perangsang akan diterima oleh indera dan selanjutnya dikirim ke jiwa. Objek yang menjadi perangsang itu kemudian diolah menjadi kesan. Kesan tersebut kemudian diolah lebih lanjut dan dikirim ke kedalaman jiwa yang menyebabkan perasaan kita, hati kita, menjadi tersentuh dan merasakan kenikmatan, keharuan, dan kepuasan. Keindahan bahasa sebuah teks adalah jika bahasa yang dipakai itu menyenangkan, mampu menyentuh, mengharukan, menggetarkan, dan karenanya dapat memuaskan hati pembaca. Rasa keindahan terjadi melalui proses, yaitu pertemuan antara sesuatu yang menjadi perangsang dan hati, pikiran, serta jiwa kita yang merespon. Selanjutnya, di dalam jiwa rasa keindahan itu terjadi atau dapat dirasakan.

Sebuah karya seni yang memiliki keindahan harus didukung oleh kekuatan struktur yang baik. Struktur dapat dimaknai sebagai penataan antarbagian dan tiap bagian saling berhubungan secara bersama membentuk sebuah kesatuan yang padu. Djelantik (dalam Nurgiyantoro, 2017:105) menguraikan bahwa struktur yang mampu membangkitkan keindahan itu memiliki tiga unsur utama, yaitu keutuhan atau kebersatuan, penonjolan atau penekanan, dan keseimbangan.

Dalam keutuhan sering terdapat keanekaragaman, namun semua itu dapat didayakan sehingga secara bersama mendukung tercapainya keutuhan. Ada tiga macam kondisi yang dapat mendukung keutuhan, yaitu kesimetrisan, rima-irama, dan keselarasan. Keadaan ini tampak dominan dalam puisi. Namun, jika sebuah karya semuanya simetris adakalanya menjadi membosankan. Untuk itu, diperlukan adanya sesuatu yang berbeda, yang menonjol sehingga menjadi fokus dan menarik perhatian. Penonjolan itu antara lain dapat berwujud dalam penggunaan bentuk yang justru asimetris, adanya bentuk deviasi. Sesuatu yang menonjol, tampak beda menjadi fokus, dan mempunyai efek mengejutkan dalam

karya seni dipandang sebagai sebuah keindahan. Sebuah karya yang baik dan indah juga memenuhi tuntutan adanya keseimbangan. Keseimbangan dapat dicapai lewat penetapan prinsip kesimetrisan dan ketidaksimetrisan sekaligus. Intinya, keseimbangan harus diperoleh lewat pendayaan aspek bahasa (bentuk) dan muatan makna (isi).

Estetika karya sastra umumnya ditentukan oleh estetika bahasa, tetapi juga muatan makna. Tujuan stilistika antara lain adalah untuk menjelaskan kaitan keserasian antara bentuk-bentuk linguistik dan muatan makna. Menurut Nurgiyantoro (2014:107) kriteria keindahan bahasa dalam teks kesastraan antara lain.

- 1) Penggunaan ungkapan bermakna konotatif, memberikan efek keindahan, dan pencerapan indra.
- 2) Semua komponen kebahasaan didayakan dan difungsikan untuk mencapai tujuan dan efek tertentu.

Contoh.

Jiwaku bagaikan kuda yang berlari menembus malam, makin kencang derapnya, makin cepat menjelang fajar. (*Kata-kata Mutiara Sang Guru, Gibran*)

merupakan kalimat pernyataan oleh tokoh “aku” tentang jiwanya kala itu menggebu. Kreativitas pemilihan berbagai aspek bahasa, misalnya diksi memberikan penekanan terhadap suatu makna tersirat dalam kalimat. Pengarang menggunakan istilah “kuda” untuk mengibaratkan jiwa yang tokoh alami saat itu sangat bersemangat ingin terus bergerak melangkah lebih maju. Pengarang mampu menimbulkan kesan nyata pada cerita agar pembaca mampu melihat dengan nyata apa yang tokoh alami saat itu.

2.5 Pemanfaatan Hasil Penelitian Stilistika dalam Kumpulan Cerpen *Seotong Senja untuk Pacarku* Karya Seno Gumira Ajidarma sebagai Pembelajaran Cerita Pendek di SMA Kelas XI

Pembelajaran cerita pendek yang terdapat di sekolah mencakup pemahaman, tanggapan, analisis, dan penciptaan cerita pendek. Materi

pembelajaran cerita pendek untuk sekolah menengah harus disesuaikan dengan tingkat keterbacaan peserta didik. Dalam hal tersebut, pemilihan materi pembelajaran penting dilakukan sebelum pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Dalam menganalisis cerita pendek, terdapat beberapa hal yang dilakukan adalah memahami unsur-unsur pembangun cerita pendek, struktur cerita pendek, dan aspek kebahasaan.

Pemanfaatan hasil penelitian stilistika dalam kumpulan cerpen *Sepotong Senja untuk Pacarku* karya Seno Gumira Ajidarma ditujukan pada materi pembelajaran Cerita Pendek di SMA kelas XI semester gasal. Pembelajaran cerita pendek berupa isi dan kebahasaan dalam cerita pendek diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan peserta didik dengan memanfaatkan kumpulan cerpen *Sepotong Senja untuk Pacarku* karya Seno Gumira Ajidarma sebagai alternatif materi pembelajaran. Oleh karena itu, hasil penelitian stilistika dalam kumpulan cerpen *Sepotong Senja untuk Pacarku* karya Seno Gumira Ajidarma dapat dijadikan sebagai alternatif materi pembelajaran cerita pendek di SMA kelas XI semester gasal. Hal ini sesuai dengan kompetensi yang ada pada kurikulum 2013 revisi 2017 sebagai berikut.

1) Kompetensi Inti

- K1 : Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.
- K2 : Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, santun, percaya diri, peduli, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif sesuai dengan perkembangan anak di lingkungan, keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, dan kawasan regional.
- K3 : Memahami dan menerapkan pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif pada tingkat teknis dan spesifik sederhana berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, dan kenegaraan terkait fenomena dan kejadian tampak mata.

K4 : Menunjukkan keterampilan menalar, mengolah, dan menyaji secara kreatif, produktif, kritis, mandiri, kolaboratif, dan komunikatif, dalam ranah konkret dan ranah abstrak sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang teori.

2) Kompetensi Dasar

3.9 Menganalisis unsur-unsur pembangun cerita pendek dalam buku kumpulan cerita pendek.

3) Indikator

1. Menentukan unsur-unsur pembangun cerita pendek.

2. Menelaah isi teks cerita pendek berdasarkan struktur dan kaidah kebahasaan.

Materi dalam buku siswa dan buku guru tentang unsur-unsur pembangun cerita pendek sebagai berikut.

1. Tema.

Tema adalah gagasan yang menjalin struktur isi cerita. Tema suatu cerita menyangkut segala persoalan, baik itu berupa masalah kemanusiaan, kekuasaan, kasih sayang, kecemburuan, dan sebagainya. Untuk mengetahui tema suatu cerita, diperlukan apresiasi berbagai unsur karangan tersebut.

2. Amanat

Amanat merupakan ajaran atau pesan yang hendak disampaikan pengarang. Amanat dalam cerpen umumnya bersifat tersirat; disembunyikan pengarangnya di balik peristiwa yang membentuk isi cerita. Kehadiran amanat, pada umumnya tidak bisa lepas dari tema cerita.

3. Penokohan

Penokohan merupakan cara pengarang menggambarkan dan mengembangkan karakter tokoh-tokoh dalam cerita. Penggambaran karakteristik tokoh melalui beberapa teknik yaitu; (1) teknik analitik langsung; (2) penggambaran fisik dan perilaku tokoh; (3) penggambaran lingkungan kehidupan; (4) penggambaran tata bahasa tokoh; (5) pengungkapan jalan pikiran tokoh; (6) penggambaran oleh tokoh lain

4. Alur

Alur merupakan pola pengembangan cerita yang terbentuk oleh hubungan sebab akibat ataupun bersifat kronologis.

5. Latar

Latar atau *setting* meliputi tempat, waktu, dan budaya yang digunakan dalam suatu cerita. Latar dalam suatu cerita bisa bersifat faktual atau bisa pula imajinatif. Latar berfungsi untuk memperkuat atau mempertegas keyakinan pembaca terhadap jalannya suatu cerita.

6. Gaya Bahasa

Penggunaan gaya bahasa berupa majas dan pemilihan kata yang berfungsi untuk menciptakan suatu suasana persuasif serta merumuskan dialog yang memperlihatkan hubungan dan interaksi antar sesama tokoh. Bahasa dapat pula digunakan pengarang untuk menandai karakter seseorang tokoh.

BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini dipaparkan mengenai metodologi penelitian yang digunakan sebagai pedoman dalam penyelesaian masalah penelitian yang meliputi bahasan tentang: (1) rancangan dan jenis penelitian, (2) data dan sumber data penelitian, (3) metode pengumpulan data, (4) metode analisis data, (5) instrumen penelitian, dan (6) prosedur penelitian.

3.1 Rancangan dan Jenis Penelitian

Rancangan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Menurut Bodgan dan Taylor (dalam Moleong, 2001:3) penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pada penelitian ini data yang dihasilkan adalah data deskriptif yang berwujud kata-kata tertulis mengenai unsur stilistika dalam kumpulan cerpen berjudul *Sepotong Senja Untuk Pacarku* karya Seno Gumira Ajidarma berbentuk permajasan, citraan, diksi, dan estetika bahasa.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan mengumpulkan informasi mengenai suatu gejala yang ada, yaitu gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan (Arikunto, 2003:39). Menurut Endraswara (2008:5) penelitian deskriptif adalah penelitian yang menguraikan dalam bentuk kata-kata atau gambar jika perlu dan bukan berbentuk angka. Analisis deskriptif merupakan metode yang dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta, setelah itu disusul dengan melakukan analisis. Penelitian ini mengumpulkan data dari kumpulan cerpen berjudul *Sepotong Senja untuk Pacarku* karya Seno Gumira Ajidarma yang mengindikasikan penggunaan stilistika yang berbentuk pemajasan, citraan, dan pemilihan kata yang khas.

3.2 Data dan Sumber Data Penelitian

Data sebuah penelitian harus berdasarkan kebutuhan dalam rumusan masalah. Data yang diambil dalam penelitian ini adalah kumpulan cerpen berjudul *Sepotong Senja Untuk Pacarku: Trilogi Alina, Peselancar Agung, dan Atas Nama Senja* karya Seno Gumira Ajidarma berupa kata dan kalimat yang terindikasi memuat jawaban dari penggunaan majas, citraan, diksi dan unsur gramatikal serta hasil penelitian yang menunjukkan contoh dari materi pembelajaran cerita pendek pada KD 3.9 Menganalisis unsur-unsur pembangun cerita pendek dalam buku kumpulan cerita pendek kelas XI SMA Kurikulum 2013 revisi 2017.

Sumber data dalam penelitian ini berupa buku kumpulan cerita pendek berjudul *Sepotong Senja untuk Pacarku* karya Seno Gumira Ajidarma yang diterbitkan PT. Gramedia tahun 2017 dan silabus bahasa Indonesia kelas XI kurikulum 2013 revisi 2017.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah cara untuk mengumpulka data-data untuk menjawab permasalahan dalam penelitian. Teknik yang digunakan di antaranya adalah dokumentasi, karena peneliti mengumpulkan data dari kata-kata, kalimat-kalimat yang menunjukkan data pada rumusan masalah. Langkah-langkah dalam pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Membaca kumpulan cerpen *Sepotong Senja Untuk Pacarku* karya Seno Gumira Ajidarma.
- 2) Mengidentifikasi data yang berupa kata-kata, kalimat yang diidentifikasi sebagai bentuk unsur-unsur stilistika (majas, citraan, diksi) dan kemudian ditranskrip dalam table instrumen pengumpulan data.
- 3) Memberikan kode pada data yang sesuai dengan masalah yang diteliti yaitu unsur-unsur stilistika (permajasan, citraan, dan diksi), dan estetika bahasa. Pemberian kode bertujuan memudahkan peneliti

untuk menggolongkan data. Berikut adalah penjabaran kode yang digunakan:

- a) SSUP : Sepotong Senja untuk Pacarku
- b) SGA : Seno Gumira Ajidarma
- c) TA : Trilogi Alina
- d) PA: : Peselancar Agung
- e) ANS : Atas Nama Senja
- f) MS : Majas Simile
- g) MP : Majas Personifikasi
- h) MH : Majas Hiperbola
- i) MSar : Majas Sarkasme
- j) CPeng : Citraan Penglihatan
- k) CPend : Citraan Pendengaran
- l) DS : Diksi berunsur *Sains*
- m) GM : Gramatikal
- n) EB : Estetika Bahasa

3.4 Metode Analisis Data

Stilistika berada pada posisi antara linguistik dan seni. Leech & Short (dalam Nurgiyantoro 2017:100) menyatakan ada tiga tahap kajian stilistika.

1. *Seeking Linguistic Evidence*

Pertama adalah mencari ragam bahasa yang akan dikaji. Ragam bahasa yang digunakan dalam penelitian ini adalah ragam bahasa sastra yang berarti kata atau kalimat yang mengandung unsur-unsur stilistika (majas, citraan dan diksi).

2. *Linguistic Description*

Hasil dari bukti-bukti data linguistik kemudian dideskripsikan dalam bentuk deskripsi kebahasaan.

3. *Seeking Aesthetic Function*

Beragai aspek linguistik yang dikaji sudah dideskripsikan. Langkah berikutnya adalah mencoba menjelaskan fungsi tiap aspek

kebahasaan kaitannya dengan tujuan memperoleh efek estetika bahasa.

3.5 Instrumen Penelitian

Peneliti dalam penelitian kualitatif merupakan instrumen penelitian yang paling penting di dalam pengumpulan data penginterpretasian data (Sudikan dalam Bungin, 2001:93). Melalui peneliti, dengan teknik pengumpulan data, akan didapat data-data yang diinginkan. Instrumen yang dimaksud adalah alat-alat yang membantu dalam pengumpulan maupun analisis data.

Selain peneliti sebagai instrumen utama, dalam penelitian ini digunakan juga instrumen pembantu. Instrumen pembantu yang digunakan yaitu instrumen pemandu pengumpulan data dan instrumen pemandu analisis data. Instrumen pemandu analisis data digunakan untuk mempermudah pengolahan data yang berupa tabel dan pengkodean. Instrumen yang berupa tabel ini bertujuan untuk menghasilkan data yang telah diklasifikasikan berdasarkan kategori yang telah ditentukan.

a. Instrumen Pemandu Pengumpulan Data

Tabel 1 Pengumpulan Data Permajasan

No	Data	Kode	Sumber Data

Tabel 2 Pengumpulan Data Citraan

No	Data	Kode	Sumber Data

Tabel 3 Pengumpulan Data Pilihan Kata/Diksi

No	Data	Kode	Sumber Data

Table 4 Pengumpulan Data Unsur Gramatikal

No	Data	Kode	Sumber Data

b. Instrumen Pemandu Analisis Data

Tabel 1 Pemandu Analisis Data Permajasan

No	Data dan Sumber Data	Kode	Analisis

Tabel 2 Pemandu Analisis Data Citraan

No	Data dan Sumber Data	Kode	Analisis

Tabel 3 Pemandu Analisis Data Pilihan Kata/Diksi

No	Data dan Sumber Data	Kode	Analisis

Tabel 4 Pemandu Analisis Data Unsur Gramatikal

No	Data dan Sumber Data	Kode	Analisis

Tabel 5 Pemandu Analisis Data Esetetika Bahasa

No	Data dan Sumber Data	Kode	Analisis

3.6 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian ini terdiri dari tiga tahap, yaitu.

1) Tahap persiapan

Pada tahap ini kegiatan yang dilaksanakan meliputi:

a. pemilihan judul penelitian

Pemilihan judul penelitian diawali dengan membaca kumpulan cerpen *Sepotong Senja untuk Pacarku* karya Seno Gumira Ajidarma. Judul penelitian yang telah dipilih dan sudah dipertimbangkan oleh peneliti selanjutnya diajukan kepada dewan komisi bimbingan. Selanjutnya judul penelitian disetujui oleh dosen pembimbing utama dan pembimbing anggota.

b. penyusunan pendahuluan

pendahuluan yang disusun dalam penelitian ini berisi mengenai latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan definisi operasional. Penyusunan pendahuluan dilakukan setelah judul penelitian dan rumusan masalah penelitian disetujui oleh dosen pembimbing utama dan dosen pembimbing anggota.

c. penelusuran tinjauan pustaka

penelusuran tinjauan pustaka berkaitan dengan teori-teori yang dijadikan dasar atau acuan dalam penyusunan penelitian ini. Tinjauan pustaka disusun setelah penyusunan bab 1 dan dikonsultasikan kepada dosen pembimbing utama dan dosen pembimbing anggota.

- d. penyusunan metode penelitian
metode penelitian yang disusun dalam penelitian ini meliputi, rancangan dan jenis penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, metode analisis data, instrument penelitian, dan prosedur penelitian.
- 2) Tahap pelaksanaan
 - a. mengumpulkan data
peneliti mengumpulkan data yang sudah diidentifikasi kemudian diklasifikasikan untuk memudahkan pengolahan data.
 - b. penganalisan data
penganalisan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mendeskripsika dan menganalisis data-data yang terpilih yang sesuai dengan rumusan masalah penelitian.
 - c. Menyimpulkan hasil penelitian
Menyimpulkan hasil penelitian dilakukan oleh peneliti setelah analisis data selesai dilakukan. Penyimpulan hasil penelitian disesuaikan dengan rumusan masalah yang telah dikonsultasikan kepada dosen pembimbing utama dan dosen pembimbing anggota.
 - 3) Tahap penyelesaian
 - a. Penyusunan laporan penelitian
Penyusunan laporan penelitian berdasarkan pada buku *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* yang diterbitkan oleh Jember University Press. Kemudian, laporan tersebut dikonsultasikan kepada dosen pembimbing utama dan dosen pembimbing anggota.
 - b. Revisi laporan penelitian
Revisi laporan penelitian dimaksudkan untuk melakukan perbaikan berkenaan dengan kesalahan yang terdapat pada laporan penelitian baik

berupa tata letak, ejaan penulisan, penomoran, teknik pengutipan, hasil penelitian, dan lain-lain setelah dilakukan pengujian. Laporan penelitian yang telah direvisi secara rutin dikonsultasikan kepada dosen dosen penguji dan dosen pembimbing.

c. Penyusunan jurnal

Penyusunan jurnal penelitian dilakukan setelah revisi laporan penelitian. Penyusunan jurnal penelitian berdasarkan pada hasil kajian dalam penelitian dengan secara rutin dikonsultasikan kepada dosen pembimbing.

d. Penggandaan laporan penelitian

Penggandaan laporan penelitian dilakukan peneliti setelah dilakukan revisi laporan penelitian dan telah disetujui oleh dosen penguji dan pembimbing.

BAB 5. PENUTUP

Pada bab ini berisi pemaparan mengenai kesimpulan dan saran dari penelitian tentang Stilistika dalam Kumpulan Cerpen *Seotong Senja untuk Pacarku* karya Seno Gumira Ajidarma dan Pemanfaatannya sebagai Alternatif Pembelajaran Cerita Pendek di SMA.

1.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan unsur stilistika merupakan hal yang penting dalam menciptakan karya sastra khususnya cerita pendek. Unsur stilistika terdiri dari permajasa, citraan, dan diksi mampu menimbulkan efek keindahan atau efek estetis dan efek emotif bagi pembaca. Berikut uraian unsur stilistika dan efek estetis dalam kumpulan cerpen *Seotong Senja untuk Pacarku* karya Seno Gumira Ajidarma.

Permajasan dalam kumpulan cerpen *Seotong Senja untuk Pacarku* berupa majas simile, personifikasi, hiperbola dan sarkasme. Majas simile dalam kumpulan cerpen ini banyak ditunjukkan dengan kata “seperti”. *Stile* pengarang dalam menggunakan majas simile yaitu dengan membandingkan istilah alam dan kejadian masa lampau dengan masa kini secara langsung yang menimbulkan efek emotif bagi pembaca. Majas personifikasi ditunjukkan dengan ciri-ciri menghidupkan benda mati dan memberikan sifat kepada benda seperti halnya manusia. pengarang memiliki *stile* dalam menggunakan majas personifikasi dengan menghidupkan benda mati yang berunsur alam sebagai penguat kejadian dalam cerita Majas hipebola dalam kumpulan cerpen ini ditunjukkan dengan penggunaan kata yang terkesan melebih-lebihkan peristiwa yang secara nyata tidak akan terjadi, hal ini berfungsi memperkuat dan memperhebat pernyataan. Pengarang memiliki *stile* dalam menggunakan majas hiperbola dengan melebih-lebihkan peristiwa berhubungan dengan alam yang terkesan tidak masuk akal. Majas sarkasme berupa kata-kata dengan sindiran kasar yang ditunjukkan kepada seseorang sebagai ungkapan kebencian secara langsung. Permajasan dalam cerita berfungsi untuk memberikan efek estetis dan efek emotif dengan memanfaatkan bahasa. Melalui permajasan pengarang mampu mempertegas dan memperkuat imajinasi pembaca.

Citraan yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Seotong Senja untuk Pacarku* meliputi citraan penglihatan dan citraan pendengaran. *Stile* pengarang dalam menggunakan citraan penglihatan yaitu memberikan kesan nyata dan mampu dilihat oleh pembaca terhadap cerita kejadian alam. Citraan penglihatan mampu membuat pembaca seolah-olah melihat sesuatu yang sesungguhnya tidak dapat dilihat. Citraan pendengar membuat pendengar mampu mendengar yang sebenarnya tidak dapat didengar. *Stile* pengarang dalam menggunakan citraan pendengaran yaitu memberikan kesan nyata dan mampu didengar oleh pembaca terhadap cerita kejadian alam. Citraan-citraan dalam kumpulan cerpen menimbulkan imajinasi pembaca seolah-olah cerita yang dituliskan oleh pengarang mampu dilihat dan didengar.

Diksi atau pilihan kata dalam kumpulan cerpen *Seotong Senja untuk Pacarku* merupakan kata berkonotasi berusur *sains* (tentang alam) digunakan oleh pengarang dalam menulis cerita selain untuk efek estetika, juga menambah kepopuleran dan imajinasi pembaca. *Stile* pengarang dalam pemilihan kata menggunakan kata berunsur alam sebagai kata pengganti dari kata yang bersifat umum. Pemilihan kata yang terdapat dalam kumpulan cerita pendek *Seotong Senja untuk Pacarku* karya Seno Gumira Ajidarma mewakili sesuatu yang ingin diungkapkan oleh pengarang. Ketepatan pengarang dalam memilih kata akan membuat cerita tersebut menimbulkan efek estetika dan makna yang terkandung dapat tersampaikan kepada pembaca.

Seno Gumira Ajidarma memiliki kebebasan dalam menggunakan unsur gramatikal. Unsur gramatikal pengarang tidak tunduk pada teori yang sudah dijelaskan, akan tetapi melalui lisensi puitis pengarang menuliskan kalimat-kalimat bertentangan dengan teori untuk memberikan ketepatan makna yang disampaikan kepada pembaca. Seno Gumira Ajidarma memiliki *stile* pengkreasian bahasa yaitu menuliskan kalimat yang bertentangan dengan logika namun nyata. Melalui hal tersebut pengarang mampu menimbulkan imajinasi pembaca dan efek estetika dalam cerita.

Hasil penelitian mengenai Stilistika dalam Kumpulan Cerpen *Seotong Senja untuk Pacarku* karya Seno Gumira Ajidarma dan Pemanfaatannya sebagai

Alternatif Pembelajaran Cerita Pendek di SMA dapat dijadikan sebagai alternatif materi pembelajaran cerita pendek di SMA kelas XI pada KD 3.9 Menganalisis unsur-unsur pembangun cerita pendek dalam buku kumpulan cerpen. Pemanfaatan tersebut berkaitan dengan aspek kebahasaan yang memuat unsur gaya bahasa.

1.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka saran yang dapat diberikan yaitu, (1) unsur-unsur stilistika dalam kumpulan cerpen Sepotong Senja untuk Pacarku karya Seno Gumira Ajidarma yang telah dihasilkan dalam penelitian ini, disarankan dijadikan sumber bacaan dan pengetahuan tentang stilistika bagi mahasiswa dan dosen program studi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia; (2) bagi calon peneliti selanjutnya yang membahas dengan kajian dan objek yang sama disarankan dapat digunakan sebagai sumber bacaan mengenai kajian dan objek penelitian; (3) hasil penelitian ini disarankan bagi guru mata pelajaran bahasa Indonesia SMA untuk dijadikan sebagai alternatif materi pembelajaran cerita pendek kelas XI kompetensi dasar menganalisis unsur-unsur pembangun cerita pendek dalam buku kumpulan cerita pendek.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajidarma, Seno Gumira. 2017. *Sepotong Senja Untuk Pacarku*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Arikunto, S. 2003. *Prosedur Penelitian*. Rineka Cipta
- Aminuddin. 1995. *Stilistika*. Semarang: IKIP Semarang Press
- Aminuddin. 1987. *Pengantar Apresiasi Sastra*. Bandung: Sinar Baru
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta
- Endraswara, Suwardi. 2004. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama
- Fatmalinda, Laili. 2016. *Stilistika dalam novel Ayah karya Andrea Hirata*. Universitas Negeri Malang
- Keraf, Gorys. 2009. *Diksi dan gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia
- Meleong, Lexy J. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya
- Nurgiyantoro, Burhan. 1994. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Nurgiyantoro, Burhan. 2017. *Stilistika*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1995. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1987. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindira Graha Widya
- Safitri, Maulida. 2012. *Retorika Seni Pada Syair Lagu Osing*. Jember: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember
- Sutejo, 2010. *Stilistika: Teori, Aplikasi, dan Alternatif Pembelajarannya*. Yogyakarta: Pustaka Felicha
- Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa
- Tarigan, Henry Guntur. 1990. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa
- Jember, Universitas. 2010. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: Jember University Press
- Zakaria, Muhammad Arif. 2013. *Diksi dan Gaya Bahasa dalam Cerpen di Harian Kompas sebagai Alternatif Bahan Ajar Menulis Cerpen di SMA*. Jember: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Laman Internet

<http://garuda.ristekdikti.go.id/> . Diakses tanggal 21 November 2018

<http://silabus.org/silabus-sma-kurikulum-2013-revisi-2017-bahasa-Indonesia/> .
Diakses tanggal 21 November 2018

<https://www.bukupaket.com/2017/07/bukuguru-kurikulum-2013-kelas-11-bahasa-Indonesia-edisi.html> Diunduh tanggal 21 November 2018

<https://www.bukupaket.com/2017/07/bukusiswa-kurikulum-2013-kelas-11-bahasa-Indonesia-edisi.html> Diunduh tanggal 21 November 2018

https://id.wikipedia.org/wiki/Yasunari_Kawabata

Sugiarti. 2010. *Kajian Stilistika Novel Nayla Karya Djenar Maesa Ayu dan Petir Karya Dewi Lestari*. (online) . Diakses tanggal 21 November 2018

Wiyono, Roni. 2016. *Analisis Fakta, Sarana Sastra, dan Tema dalam Kumpulan Cerpen Sepotong Senja Untuk Pacarku Karya Seno Gumira Ajidarma*. (online). Diakses tanggal 21 November 2010

LAMPIRAN

LAMPIRAN A. Sinopsis kumpulan cerpen *Sepotong Senja Untuk Pacarku* karya Seno Gumira Ajidarma

Cerita pendek karangan Seno Gumira Ajidarma bercerita tentang usaha seorang lelaki bernama Sukab yang ingin mengirimkan sepotong senja untuk pacarnya yang bernama Alina. Ia memilih senja itu karena baginya, kata-kata tidaklah cukup berarti untuk mewakili perasaannya dan senja itulah yang diimpikan oleh kekasihnya. Lalu disuatu pantai yang indah membuatnya ingin mengambil senja. Namun, usahanya mengambil senja ternyata tidaklah mudah, suasana pantai yang tenang berubah menjadi kacau hingga sudut-sudut perkotaan karena orang-orang merasa ada seseorang yang berusaha mencuri senja. Sukab berlari karena dia menjadi buronan polisi dan dikejar seluruh penghuni kota. Di tengah pelariannya, ia bertemu dengan gelandangan dibawah gorong-gorong. Gelandangan itu menyuruhnya bersembunyi agar aman dari kejaran polisi. Suatu saat ia menemukan sebuah tempat yang mirip dengan tempat dimana ia mengambil senja tadi. Namun disana tampak sangat sepi, tak ada manusia, hewan, apalagi keramaian. Iapun memustuskan untuk mengambil senja dan menyimpannya di saku lalu kembali meninggalkan gorong-gorong dan naik ke permukaan. Diluar dugaan ternyata keadaan di atas sudah tak sekacau tadi. Ia juga sempat melahap pizza dan segera melajukan mobilnya. Ia memasang kedua senja yang diambilnya dan ternyata cocok. Sedangkan, senja yang ia dapat di tempat pertama ia kirimkan kepada pacarnya lewat pos. Ia jadi ingat, gorong-gorong itu pasti akan menjadi gelap karena ia telah mengambil senja itu untuk pacarnya dan semua orang akan memperbincangkan itu kelak. Terakhir iapun berpesan agar kekasihnya menjaga baik-baik senja yang ia berikan.

Buku *Sepotong Senja untuk Pacarku* merupakan kumpulan dari beberapa cerpen. Dalam buku ini dibagi menjadi tiga bagian. Bagian pertama menceritakan tentang Trilogi Alina, yaitu mengenai kisah lelaki yang ingin mengirimkan sepotong senja untuk pacarnya yang jauh disuatu tempat melalui tukang pos dan sepotong senja itupun dimasukkan ke dalam amplop. Dalam Trilogi Alina tersebut dibagi lagi

menjadi tiga cerita, yaitu cerita pertama tentang bagaimana lelaki itu mengirimkan sepotong senja untuk pacarnya. Cerita kedua yaitu Jawaban Alina terhadap amplop surat yang berisikan sepotong senja dari Sukab. Cerita ketiga, yaitu cerita mengenai tukang pos yang membawakan amplop surat dari Sukab kepada Alina. Dalam cerita tukang pos tersebut diceritakan bahwa amplop surat yang berisikan sepotong senja dari sukab untuk Alina diterima dalam waktu 10 tahun.

Bagian kedua, yaitu tentang Peselancar Agung. Dalam bagaian ini terdiri dari tiga belas cerita mengenai kota dipinggir pantai dimana pelangi tidak pernah memudar dan diceritakan dengan pembahasan yang beragam seperti Ikan Paus Merah, Kunang-Kunang Mandarin, Anak-Anak Senja, Mercusuar, dan lainnya dimana semua cerita ada hubungannya dengan senja.

Bagian terakhir, yaitu berjudul Atas Nama Senja dimana dalam bagian ini terdiri dari tiga cerita yaitu Senja di Pulau Tanpa Nama, Perahu Nelayan Melintas Cakrawala, dan Senja di Kaca Spion.

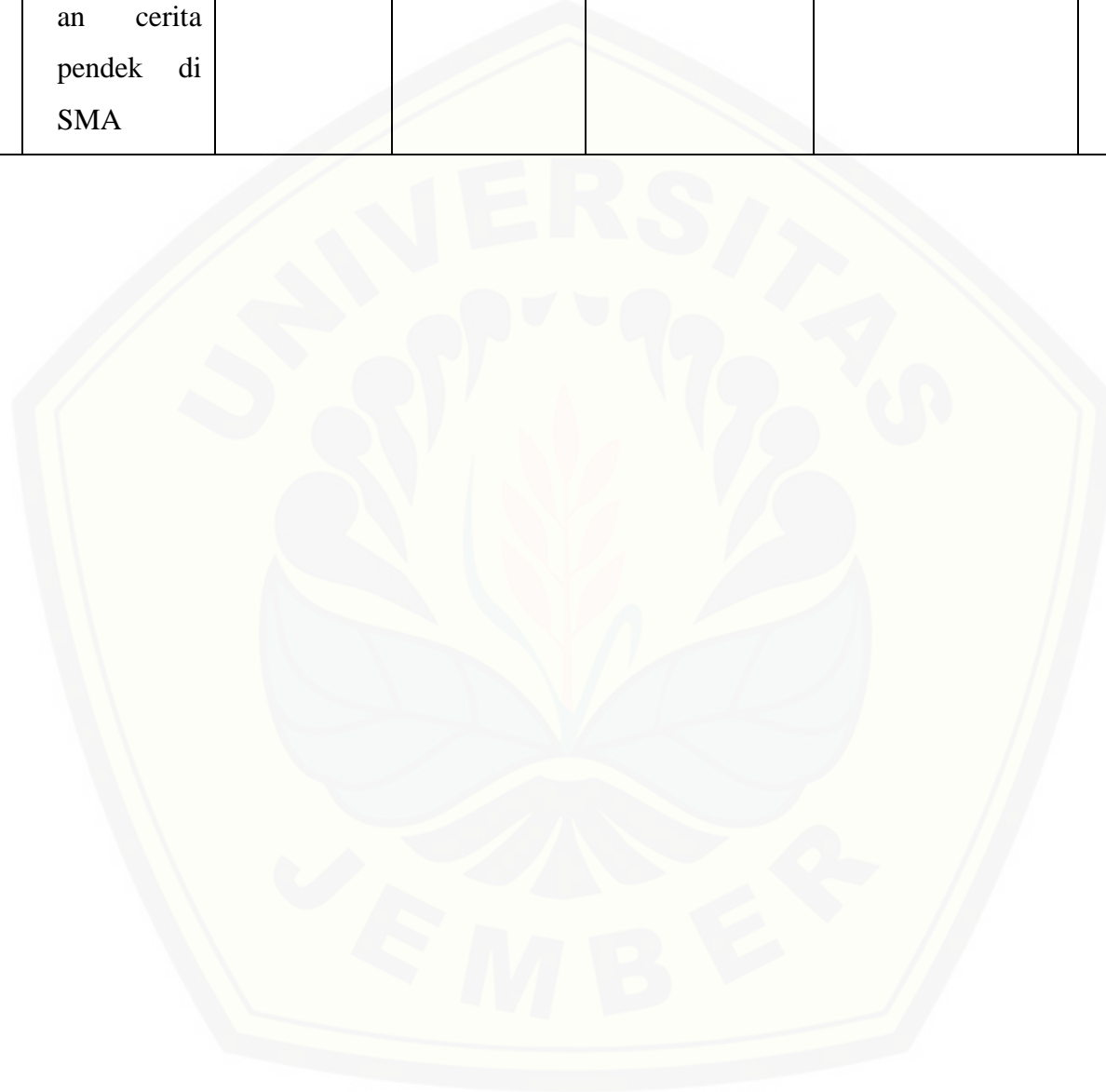
LAMPIRAN B. MATRIK PENELITIAN

Judul	Rumusan Masalah	Metodologi Penelitian					
		Jenis dan Rancangan Penelitian	Sumber dan Data Penelitian	Metode Pengumpulan Data	Metode Analisis Data	Instrumen Penelitian	Prosedur Penelitian
Stilistika Dalam Kumpulan Cerpen <i>Sepotong Senja Untuk Pacarku</i> Karya Seno Gumira Ajidarma Dan Pemanfaata	1) Bagaimanakah unsur stilistika (majas, citraan, diksi, dan unsur gramatik dalam kumpulan cerpen <i>Sepotong</i>	Jenis dan rancangan dalam penelitian ini adalah deskriptif-kualitatif	Sumber data dalam penelitian ini berupa buku kumpulan cerita pendek berjudul <i>Sepotong Senja untuk Pacarku</i>	4) Membaca kumpulan cerpen <i>Sepotong Senja Untuk Pacarku</i> karya Seno Gumira Ajidarma. 5) Mengidentifikasi data yang berupa kata-kata,	1) <i>Seeking Linguistic Evidence</i> . Pertama adalah mencari ragam bahasa yang akan dikaji. Ragam bahasa yang digunakan dalam penelitian ini adalah ragam bahasa sastra yang	Instrumen yang dimaksud adalah alat-alat yang membantu dalam pengumpulan maupun analisis data. Selain peneliti sebagai instrumen utama, dalam	Prosedur penelitian dalam penelitian ini melalui tiga tahap yaitu: 1. Tahap persiapan 2. Tahan pelaksanaan 3. Tahap penyelesaian

<p>nnya Sebagai Alternatif Materi Pembelajar an Cerita Pendek Di Sma</p>	<p><i>Senja</i> <i>Untuk</i> <i>Pacaraku</i> karya Seno Gumira Ajidarma? 2) Bagaimana akah efek estetis dalam kumpulan cerpen <i>Sepotong</i> <i>Senja</i> <i>Untuk</i> <i>Pacarku</i> karya Seno</p>		<p>karya Seno Gumira Ajidarma yang diterbitkan PT. Gramedia tahun 2017 dan silabus bahasa Indonesia kelas XI kurikulum 2013 revisi 2017. Data yang diambil dalam penelitian ini</p>	<p>kalimat yang diidentifikasi sebagai bentuk unsur-unsur stilistika (majas, citraan, diksi) dan kemudian ditranskrip dalam table instrumen pengumpulan data. 6) Memberikan kode pada data yang sesuai</p>	<p>berarti kata atau kalimat yang mengandung unsur-unsur stilistika (majas, citraan dan diksi). 2) <i>Linguistic</i> <i>Description</i> . Hasil dari bukti- bukti data linguistik kemudian dideskripsikan dalam bentuk deskripsi kebahasaan. 3) <i>Seeking</i> <i>Aesthetic</i></p>	<p>penelitian ini digunakan juga instrumen pembantu. Instrumen pembantu yang digunakan yaitu instrumen pemandu pengumpulan data dan instrumen pemandu analisis data. Instrumen pemandu analisis data digunakan</p>	<p>an</p>
--	---	--	---	--	---	--	-----------

	<p>Gumira Ajidarma? 3) Bagaimana kah pemanfaata n hasil penelitian kumpulan cerpen <i>Sepotong</i> <i>Senja</i> <i>Untuk</i> <i>Pacarku</i> karya Seno Gumira Ajidarma sebagai materi pembelajar</p>		<p>adalah kumpulan cerpen berjudul <i>Sepotong</i> <i>Senja Untuk</i> <i>Pacarku</i> karya Seno Gumira Ajidarma berupa kata dan kalimat yang terindikasi memuat jawaban dari rumusan masalah.</p>	<p>dengan masalah yang diteliti yaitu unsur- unsur stilistika (permajasan, citraan, dan diksi), dan estetika bahasa. Pemberian kode bertujuan memudahkan peneliti untuk menggolong kan data.</p>	<p><i>Function.</i> Beragai aspek linguistik yang dikaji sudah dideskripsikan. Langkah berikutnya adalah mencoba menjelaskan fungsi tiap aspek kebahasaan kaitannya dengan tujuan memperoleh efek estetika bahasa.</p>	<p>untuk mempermudah pengolahan data yang berupa tabel dan pengkodean. Instrumen yang berupa tabel ini bertujuan untuk menghasilkan data yang telah diklasifikasika n berdasarkan kategori yang telah ditentukan.</p>	
--	--	--	---	--	--	---	--

	an cerita pendek di SMA						
--	-------------------------------	--	--	--	--	--	--



LAMPIRAN C TABEL PENGUMPULAN DATA

Tabel C1 pengumpulan data majas

No	Data	Kode	Sumber Data
1	Air bah membanjiri bumi seperti zaman nabi Nuh . Dunia menjadi gempar, tidak semua kapal dan perahu yang cukup untuk seluruh umat manusia kan?	MS	(Lestari, 2017:25)
2	ia melihat omplop amplop Federal Express yang sudah tidak putih lagi melainkan merah keemas-emasan Sukab, seperti senja dengan matahari terbenam di balik cakrawala.	Ms	(Ajidarma, 2017:19)
3	Senja membuat pantai-pantai seperti kue lapis .	MS	(Ajidarma, 2017:52)
4	“Oh itu! Yang menyala seperti fosfor ?”	MS	(Ajidarma, 2017:72)
5	Seperti kawabata , aku mencintai seorang perempuan yang tidak pernah ada.	MS	(Ajidarma, 2017:178)

6	Pada kaca spion di dalam mobil, kusaksikan senja, dengan matahari merah membara yang sedang terbenam perlahan-lahan, yang cahayanya semburat menyapu langit menjadi keemas-emasan memang tiada pilihan lain bagi penyair gaya lama, selain menyebut cahaya yang semburat di langit itu sebagai cahaya kencana.	MS	(Ajidarma, 2017:202)
7	Penasaran juga rasanya melihat tas surat memancar-mancarkan cahaya seperti itu. Apalagi cahaya yang memancar-mancar itu seperti berbisik dan memanggil-manggil.	MP	(Ajidarma, 2017:32)
8	Hujan itu tidak pernah meninggalkan dia lagi. Hujan itu selalu mengikutinya ke mana pun dia pergi.	MP	(Ajidarma 2017:103)

9	Pernah suatu ketika, anak-anak berbaris mengikuti anak-anak senja itu, sampai berkilo-kilometer penjangnya dan semuanya hilang lenyap entah ke mana ditelan labirin gang, tak terlacak dan tak pernah ditemukan.	MP	(Ajidarma, 2017:152)
10	Langit merah membenamkan dunia, sejak lama telah selalu ku pandang cakrawala dengan semacam perasaan ketika melihat seseorang untuk tidak pernah kembali.	MP	(Ajidarma, 2017: 193)
11	Ku lihat cakrawala itu berlubang sebesar kartu pos.	MH	(Ajidarma, 2017:7)
12	Disebelah utara terlihat tiang cahaya, itulah tandanya kita melewati kota dimana pelangi tidak pernah memudar. Sinar hijau kekuning-kuningan atau kuning kehijau-hijauan yang mencorong ke langit itu berasal dari sebuah peternakan kunang-kunang.	MH	(Ajidarma, 2017:69)

13	Dunia telah menjadi hitam putih. Tiada lagi apa pun yang berwarna di muka bumi. Tiada lagi sesuatu pun yang bahkan hanya seperti berwarna di dalam maupun di luar semesta. Busyet. Dunia betul-betul hitam putih.	MH	(Ajidarma, 2017:114)
14	Aku melaju di jalan tol dengan kecepatan tinggi bagaikan menuju sebuah dunia yang dengan pasti merupakan kegelapan sementara di kaca spion kusaksikan tiga senja dengan tiga matahari terbenam di ujung jalan tol di balik pegunungan yang menyemburkan cahaya keemasan seantero langit seantero bumi.	MH	(Ajidarma, 2017:197)
15	Senja paling tidak berharga dalam hidupku Sukab, senja sialan yang paling tidak mungkin diharapkan manusia.	MH	(Ajidarma, 2017:19)
16	Sukab yang malang, bodoh, dan tidak pakai otak.	MSar	(Ajidarma, 2017:21)
17	Sukab itu gila! Dari dulu dia memang sudah gila!.	MSar	(Ajidarma, 2017:81)

Tabel C2 pengumpulan data citraan

No	Data	Kode	Sumber Data
1	Kulihat cakrawala itu berlubang sebesar kartu pos.	CPeng	(Ajidarma, 2017:7)
2	Memang senja seringkali juga begitu-begitu saja, tanpa cahaya merahnya yang kejingga-jinggaan, dengan hamparan mega-mega yang terbentang dalam sepuhan keunguan, sehingga tampak bagaikan kapas yang dicelup warna ungu muda; tanpa lempengan matahari raksasa yang tenggelam ke balik cakrawala dengan geletar yang membuat udara bergelombang dan perasaan menjadi rawan.	CPeng	(Ajidarma, 2107: 31)

3	Mayat-mayat bergelimpangan dimana-mana sepanjang pantai itu. Mayat-mayat terkapar di atas pasir, tergolek di terumbu karang, tersandar di batang-batang pohon nyiur.	CPeng	(Ajidarma, 2017:48)
4	Di pantai yang landai, langit senja membentang di atas pasir basah. Pasir begitu putih dan lembut seperti tepung, air laut mendesah perlahan memantulkan segala-galanya yang ada di langit. Pantai bagaikan sebuah cermin di senja yang cemerlang keemasan.	Cpeng	(Ajidarma, 2017:84)
5	Pada kaca spion yang kiri kemudian kusaksikan rombongan sosok-sosok hitam yang berjalan dengan kepala tertunduk di atas pengunungan yang juga menghitam dalam latar belakang lempengan matahari raksasa yang merah membara dan sedang turun perlahan-lahan.	Cpeng	(Ajidarma, 2017:200)

8	Di dalam air aku mendengar banyak sekali suara-suara, yang setelah kuperhatikan ternyata adalah kata-kata. Ikan adalah para penyair. Mereka bertukar kata dengan puisi yang tak terjemahkan dalam bahasa manusia.	CPend	(Ajidarma, 2017:35)
9	Aku tidak bisa menirukannya, tapi kalau kau dengar sendiri jeritan purba dari perasaan yang terluka itu engkau akan merasa sangat sedih.	CPend	(Ajidarma, 2017:60)
10	Kurasakan angin yang kering, suara daun-daun berguguran, dan debu ombak yang menghempas diiringi desisan .	CPend	(Ajidarma, 2017:190)

Table C3 pengumpulan data pelihan kata/diksi

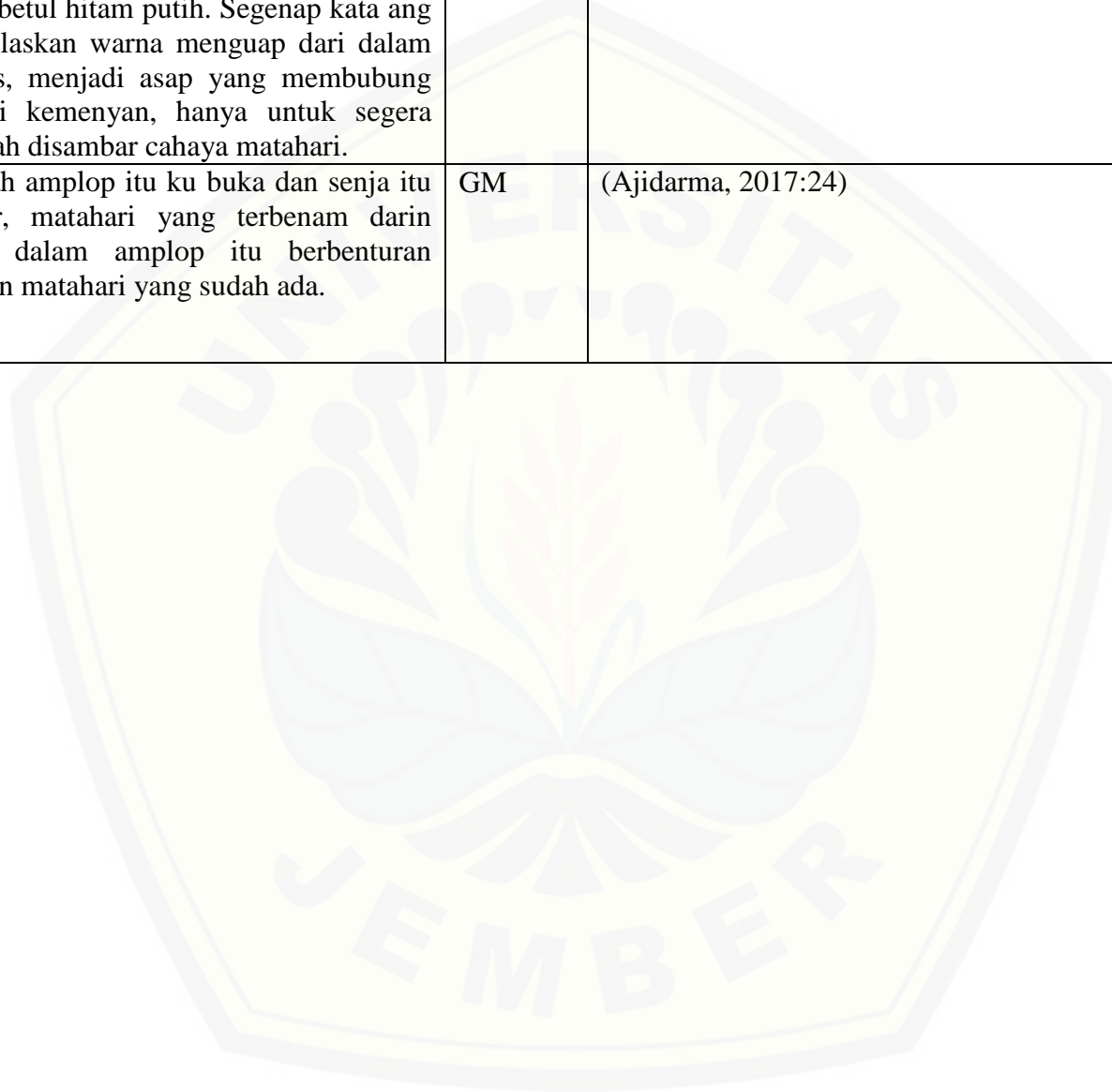
No	Data	Kode	Sumber Data
1	Ku lihat cakrawala itu berlubang sebesar kartu pos.	DS	(Ajidarma, 2017:7)

2	“Oh itu! Yang menyala seperti fosfor? ”.	DS	(Ajidarma, 2017:72)
3	Siluet yang berjalan di atas pasir yang basah dan karena itu menjadi berkilat-kilat karena setiap butir pasir mengertap membiasakan cahaya di pantai yang landau.	DS	(Ajidarma, 2017:18)

Tabel C4 pengumpulan data unsur gramatikal

No	Data dan Sumber Data	Kode	Sumber Data
1	Sepotong Senja untuk Pacarku.	GM	(Ajidarma, sampul buku kumpulan cerpen)
2	Matahari senja yang ku tunggu-tunggu telah berada di garis cakrawala, tapi ia bukan lagi lempengan raksasa merah membara yang semburat cahayanya membakar langit mejadi keemas-emasan. Dunia telah menjadi hitam putih. Tiada lagi apa pun yang berwarna di muka bumi. Tiada lagi sesuatu pun yang bahkan hanya seperti berwarna di dalam maupun di luar semesta. Busyet. Dunia	GM	(Ajidarma, 2017:114)

	betul-betul hitam putih. Segenap kata ang menjelaskan warna menguap dari dalam kamus, menjadi asap yang membubung seperti kemenyan, hanya untuk segera musnah disambar cahaya matahari.		
3	Setelah amplop itu ku buka dan senja itu keluar, matahari yang terbenam darin senja dalam amplop itu berbenturan dengan matahari yang sudah ada.	GM	(Ajidarma, 2017:24)



LAMPIRAN D. TABEL ANALISI DATA

Tabel D1 analisis data majas

No	Data dan Sumber Data	Kode	Analisis
1	Air bah membanjiri bumi seperti zaman nabi Nuh . Dunia menjadi gempar, tidak semua kapal dan perahu yang cukup untuk seluruh umat manusia kan? (<i>Ajidarma, 2017: 25</i>)	MS	Berdasarkan data tersebut, pengarang memanfaatkan penggunaan majas simile dengan perumapamaan cerita zaman nabi Nuh yang sudah diketahui hampir seluruh umat manusia untuk mempermudah pemahaman pembaca, memperhebat peristiwa bencana alam yang diceritakan, dan memperkuat imajinasi pembaca. Dengan digunakannya bentuk majas simile, yang membandingkan satu hal dengan hal lainnya secara ekspilisit maka proses pemaknaan sesuatu akan lebih mudah.
2	ia melihat omplop amplop Federal Express yang sudah tidak putih lagi melainkan merah keemas-emasan Sukab, seperti senja dengan matahari terbenam di balik cakrawala. (<i>Ajidarma, 2017:19</i>)	MS	Majas simile pada kutipan cerita tersebut mengibaratkan warna amplop seperti senja. Pengarang menggunakan majas simile dengan menggunakan salah satu istilah <i>sains</i> (tentang alam) yaitu senja. Melalui penggunaan istilah senja, majas tersebut mampu menarik perhatian pembaca dan menimbulkan efek estetika bahasa.

3	Senja membuat pantai-pantai seperti kue lapis . (Ajidarma, 2017:52)	MS	<p>Pengarang memilih istilah kue lapis sebagai persamaan dengan warna senja di pantai karena sama-sama memiliki lapisan warna. Pengibaratan suasana senja dengan pemanfaatan majas simile menggunakan istilah yang kongkret dan nyata mampu memberikan efek estetis dan menjadikan makna kalimat tersebut lebih mudah dipahami pembaca.</p>
4	“Oh itu! Yang menyala seperti fosfor? ” (Ajidarma, 2017:72)	MS	<p>Penggunaan majas simile ditandai dengan penggunaan kata seperti. Pengarang mengibaratkan sumber cahaya yang berasal dari hewan kunang-kunang seperti fosfor. Kunang-kunang merupakan sejenis serangga yang mengeluarkan cahaya saat malam hari. Fosfor merupakan sejenis batu dengan kandungan senyawa kimia yang membuatnya terlihat bercahaya dalam kegelapan. Kalimat tersebut bermakna kunang-kunang yang berada dalam botol mengeluarkan cahaya yang sangat terang dalam kegelapan dan membuat botol menyala seperti batu fosfor. Pengarang menggunakan kata fosfor sebagai persamaan dengan hewan kunang-kunang karena memiliki cahaya ketika berada dalam kegelapan. Pengarang menggunakan majas simile dengan penggunaan salah satu kosa kata istilah <i>sains</i> (tentang alam) yaitu</p>

			fosfor memberikan kesan unik dan memperindah deskripsi kalimat tersebut.
5	Seperti kawabata , aku mencintai seorang perempuan yang tidak pernah ada. (<i>Ajidarma, 2017:178</i>)	MS	Kalimat tersebut menganalogikan kisah cinta tokoh “aku” seperti kisah-kisah Kawabata. Kawabata adalah seorang novelis asal Jepang yang bernama lengkap Kawabata Yasunari ¹ . Karya-karya yang ditulis Kawabata secara garis besar mengisahkan sebuah hubungan cinta mustahil, dan cinta terlarang. Kalimat tersebut bermakna kisah cinta yang dialami tokoh sangat mustahil terjadi karena ia hanya mencintai seseorang dalam bayangannya. Berdasarkan hal tersebut, pengarang menggunakan kalimat bermajas simile dengan menyamakan kisah tokoh yang dituliskan sama dengan kisah-kisah yang tulis oleh novelis asal Jepang Kawabata Yasunari. Kalimat yang ditulis pengarang menimbulkan kesan informatif karena pembaca menjadi tahun kisah lain yang tulis serta menimbulkan efek emotif.
6	Pada kaca spion di dalam mobil, kusaksikan senja, dengan matahari merah membara yang sedang terbenam perlahan-lahan, yang	MS	Kalimat kutipan tersebut terdapat bentuk majas simile yang ditandai dengan penggunaan kata sebagai . Kalimat tersebut menganalogikan langit keemasan sebagai langit kaca. Menurut

	<p>cahayanya semburat menyapu langit menjadi keemas-emasan memang tiada pilihan lain bagi penyair gaya lama, selain menyebut cahaya yang semburat di langit itu sebagai cahaya kencana. (Ajidarma, 2017:202)</p>		<p>KBBI kencana adalah kata lain dari emas. Emas dianalogikan sebagai benda berharga yang sangat dikagumi. Pengarang menyiratkan maksud bahwa gaya penyair zaman dulu menggunakan kosa kata kencana sebagai pengganti kata emas sedangkan saat ini kosa kata kencana jarang digunakan. Kalimat tersebut secara keseluruhan bermakna ketika matahari terbenam warna langit menjadi keemas-emasan yang membuat orang kagum ketika melihatnya. Berdasarkan hal tersebut, dapat diketahui bahwa pengarang menggunakan majas simile sebagai persamaan. Pengarang menyamakan warna langit ketika matahari tenggelam sangat indah dengan warna keemasan yang membuat orang kagum. Dengan menggunakan majas simile, maka gambaran suasana yang menjadi latar penceritaan menjadi lebih nyata dan dirasakan pembaca.</p>
7	<p>Penasaran juga rasanya melihat tas surat memancar-mancarkan cahaya seperti itu. Apalagi cahaya yang memancar-mancar itu seperti berbisik dan memanggil-manggil. (Ajidarma, 2017:32)</p>	MP	<p>Kalimat tersebut memberikan sifat manusia pada satu objek yaitu cahaya. Melalui daya imajinatif pengarang, cahaya sebagai benda mati dapat berbisik dan memanggil-manggil layaknya manusia. makna kata memanggil dan berbisik adalah meminta seseorang untuk datang mendekat kepadanya. Hal tersebut menandakan</p>

			<p>bahwa pengarang memberikan makna tersirat pada cahaya yaitu dengan suara perlahan meminta tukang pos mendekat dan membuka amplop tempat adanya cahaya tersebut. Pengarang menggunakan majas personifikasi untuk memvisualkan sebuah benda mati yang meminta seseorang datang mendekat untuk menyentuhnya. Dengan digunakannya bentuk majas personifikasi kalimat menjadi lebih estetik dan pendeskripsian menjadi lebih menarik.</p>
8	<p>Hujan itu tidak pernah meninggalkan dia lagi. Hujan itu selalu mengikutinya ke mana pun dia pergi. (Ajidarma 2017:103)</p>	MP	<p>Pernyataan tersebut memberi perilaku manusia yaitu tidak meninggalkan dan mengikuti terhadap sebuah hujan. Tidak meninggalkan merupakan kegiatan tidak akan pergi terhadap sesuatu. Mengikuti merupakan kegiatan mengiringi sesuatu yang berjalan yang telah ada. Kalimat bermajas personifikasi tersebut, bermakna bahwa hujan yang ia buat untuk perempuan yang dicintainya selalu berada dalam dekat perempuan itu. Berdasarkan hal tersebut pengarang menggunakan kalimat personifikasi untuk menjelaskan tentang aktivitas yang dilakukan oleh benda mati berwujud hujan. Dengan penggunaan bentuk</p>

			personifikasi, kalimat tersebut menimbulkan efek estetis dan emotif bagi pembaca.
9	Pernah suatu ketika, anak-anak berbaris mengikuti anak-anak senja itu, sampai berkilo-kilometer penjangnya dan semuanya hilang lenyap entah ke mana ditelan labirin gang , tak terlacak dan tak pernah ditemukan. (<i>Ajidarma, 2017:152</i>)	MP	Kalimat tersebut merupakan kalimat bermajas personifikasi, dengan memberikan sifat manusia pada labirin gang. Ditelan merupakan kata turunan dari kata telan yang berarti aktivitas yang biasanya dilakukan oleh indera perasa dan indera pengecap yaitu lidah dan mulut. Ditelan merupakan aktivitas memasukkan benda luar ke bagian dalam anggota tubuh dengan sengaja. Pada kalimat tersebut dinyatakan bahwa anak-anak itu hilang tanpa jejak saat melewati labirin gang. Hal itu menegaskan bahwa peristiwa itu sangat menyedihkan dan mengerikan karena tanpa diketahui sebabnya. Peristiwa itu terjadi secara misterius dan berulang-ulang setiap kali anak-anak dengan sebutan senja mencari dan melihat senja. Berdasarkan penjelasan tersebut, pengarang memanfaatkan majas personifikasi untuk menggambarkan keadaan kesedihan dan kekhawatiran. Digunakannya majas personifikasi, penggambaran suasana dan keadaan dalam cerita menjadi tampak lebih dramatis dan menimbulkan efek emotif bagi pembaca.

10	Langit merah membenamkan dunia, sejak lama telah selalu ku pandang cakrawala dengan semacam perasaan ketika melihat seseorang untuk tidak pernah kembali. (<i>Ajidarma, 2017: 193</i>)	MP	Pada pernyataan data tersebut, langit mampu membenamkan dunia. Membenamkan merupakan kegiatan memasukkan sesuatu ke dalam hingga tidak terlihat. Membenamkan mencari khasan sesuatu yang dengan sengaja dimasukkan ke dalam air, namun kutipan tersebut memiliki makna yang berbeda. Kutipan cerita tersebut bermakna langit merah ketika senja menghilangkan seluruh impian dan kenangan tokoh “aku” untuk dapat bertemu kembali dengan seseorang yang berpisah dengannya diwaktu yang sama yaitu saat mereka sedang menikmati senja di pinggir pantai. Kata dunia pada kutipan cerita tersebut dianalogikan sebagai segala kehidupan, perasaan, dan impian tokoh yang diceritakan. Berdasarkan penjelasan tersebut, pengarang menggunakan kalimat bermajas personifikasi untuk mendeskripsikan pernyataan yang mengandung sebuah perasaan kesedihan. Pengarang menggunakan majas personifikasi dalam peyampaian perasaan mampu menimbulkan efek emotif kepada pembaca dan memberikan efek estetika bahasa dalam kalimat tersebut.
11	Ku lihat cakrawala itu berlubang sebesar kartu pos. (<i>Ajidarma, 2017:7</i>)	MH	Pada data tersebut, terdapat sebuah kalimat yang mengandung majas hiperbola yakni melebih-lebihkan suatu pernyataan.

			<p>Kalimat tersebut berisi tentang pernyataan tokoh “aku” yang menceritakan ketika ia berada di pantai ia melihat langit berlubang sebesar amplop yang ia bawa saat itu. Langit merupakan satu kesatuan jagat raya yang secara logika tidak dapat dipegang secara langsung oleh manusia. Pernyataan tersebut tampak berlebih-lebihan karena merupakan sesuatu yang tidak mungkin terjadi jika langit yang merupakan satu kesatuan jagat raya berlubang. Kalimat tersebut digunakan pengarang untuk membuktikan bahwa tokoh “aku” benar-benar dapat memotong senja hingga cakrawala tidak utuh lagi. Pengarang menggunakan bentuk majas hiperbola dengan memanfaatkan ketidak masuk akalannya suatu pernyataan untuk menimbulkan efek estetika bahasa pada cerita dan menimbulkan daya imajinasi pembaca.</p>
12	<p>Disebelah utara terlihat tiang cahaya, itulah tandanya kita melewati kota dimana pelangi tidak pernah memudar. Sinar hijau kekuning-kuningan atau kuning kehijau-hijauan yang mencorong ke langit itu berasal dari sebuah peternakan kunang-kunang. (Ajidarma, 2017:69)</p>	MH	<p>Pada kutipan data tersebut, terdapat sebuah kalimat yang mengandung majas hiperbola yakni melebih-lebihkan suatu pernyataan. Kalimat tersebut berisi tentang pernyataan tokoh “aku” yang menceritakan ketika ia berada di pantai ia melihat langit berlubang sebesar amplop yang ia bawa saat itu. Langit merupakan satu kesatuan jagat raya yang secara logika tidak dapat</p>

			<p>dipegang secara langsung oleh manusia. Pernyataan tersebut tampak berlebih-lebihan karena merupakan sesuatu yang tidak mungkin terjadi jika langit yang merupakan satu kesatuan jagat raya berlubang. Kalimat tersebut digunakan pengarang untuk membuktikan bahwa tokoh “aku” benar-benar dapat memotong senja hingga cakrawala tidak utuh lagi. Pengarang menggunakan bentuk majas hiperbola dengan memanfaatkan ketidak masuk akalannya suatu pernyataan untuk menimbulkan efek estetika bahasa pada cerita dan menimbulkan daya imajinasi pembaca.</p>
13	<p>Dunia telah menjadi hitam putih. Tiada lagi apa pun yang berwarna di muka bumi. Tiada lagi sesuatu pun yang bahkan hanya seperti berwarna di dalam maupun di luar semesta. Busyet. Dunia betul-betul hitam putih. (<i>Ajidarma, 2017:114</i>)</p>	MH	<p>Kalimat tersebut merupakan pernyataan yang dilebih-lebihkan karena merupakan sesuatu yang tidak mungkin terjadi. Dunia memiliki ketentuan mutlak dengan berbagai warna di dalamnya. Pernyataan tersebut digunakan untuk menegaskan tokoh “aku” merasa sedih ketika berada dalam dunia yang berbeda dengan dunia sebelumnya. Berdasarkan hal tersebut, pengarang menggunakan bentuk majas hiperbola untuk menyatakan sebuah perasaan yang dialami tokoh setelah ia merasakan kepergian perempuan yang dicintai. Pengarang menggunakan istilah hitam putih sebagai pengibaratan perasaan kelam tokoh. Meskipun kalimat tersebut</p>

			terkesan tidak masuk akal akan tetapi pengungkapan perasaan menjadi tepat dan menimbulkan efek estetika bahasa dalam cerita.
14	Aku melaju di jalan tol dengan kecepatan tinggi bagaikan menuju sebuah dunia yang dengan pasti merupakan kegelapan sementara di kaca spion kusaksikan tiga senja dengan tiga matahari terbenam di ujung jalan tol di balik pegunungan yang menyemburkan cahaya keemasan seantero langit seantero bumi. (<i>Ajidarma, 2017:197</i>)	MH	Kalimat tersebut menggambarkan peristiwa diluar nalar manusia saat alam memiliki 3 senja dan 3 matahari. Semesta sejak bermilyar tahun lalu memiliki komponen mutlak yang berwujud satu matahari, satu bulan, dan delapan planet yang di dalamnya adalah bumi. Melalui penjelasan tersebut kalimat pada kutipan data (17) pengarang melebih-lebihkan keadaan karena merupakan sesuatu yang tidak mungkin jika alam semesta memiliki 3 matahari yang nantinya jika senja juga memiliki 3 senja. Pernyataan tersebut digunakan pengarang untuk memperhebat perjuangan tokoh “aku” ketika menghadapi bencana alam yang porak poranda untuk membuktikan perasaan kepada perempuan yang dicintainya dengan membawa amplop berisi potongan senja.
15	Senja paling tidak berharga dalam hidupku Sukab, senja sialan yang paling tidak mungkin diharapkan manusia. (<i>Ajidarma, 2017:19</i>)	MH	Berdasarkan penjelasan di atas, pengarang menggunakan bentuk majas sarkasme berupa penggunaan frasa “tidak berharga” dan kata “sialan” untuk memberikan ungkapan emosi atau kebencian tokoh Alina kepada Sukab. Penggunaan majas sarkasme dalam kutipan

			cerpen tersebut memberikan efek emotif kepada pembaca.
16	Sukab yang malang, bodoh, dan tidak pakai otak. (<i>Ajidarma, 2017:21</i>)	MSar	Kata malang mempunyai arti seseorang yang memiliki nasib buruk. Sukab dikatakan dalam cerita sebagai seseorang yang memiliki nasib buruk yaitu mencintai seseorang perempuan yang dari dulu memang tidak pernah mencintainya bahkan memilih menikah dengan orang lain. Kata bodoh dalam KBBI mempunyai arti tidak mudah mengerti, dalam cerita Sukab dikatakan bodoh karena Alina memberikan isyarat kepada Sukab bahwa ia tidak mencintai Sukab tetapi Sukab tetap mempertahankan perasaannya dan terus melakukan hal-hal romantis diluar nalar Alina. Frasa tidak pakai otak memiliki arti tidak mempunyai pikiran. Alina mengatak Sukab tidak pakai otak karena ia menganggap Sukab terlalu banyak berkhayal dalam hidupnya. Ketiga bukti penggunaan majas sarkasme tersebut pengarang gunakan untuk menggambarkan penokohan Sukab melalui pernyataan Alina yang bermakna Sukab memiliki nasib yang percintaan yang buruk. Selain itu, sebagai ungkapan kebencian Alina kepada Sukab diketahui dari perkataan Alina yang termasuk ejekan. Penggunaan

			majas sarkasme memberikan efek emotif kepada pembaca.
17	Sukab itu gila! Dari dulu dia memang sudah gila!. (<i>Ajidarma, 2017:81</i>)	MSar	Data tersebut menunjukkan penggunaan majas sarkasme.yang ditandai dengan kata “gila”. Kata gila dalam KBBI berarti sakit jiwa. Kata tersebut pengarang gunakan untuk mengungkapkan kebencian warga kepada Sukab. Mereka menganggap Sukab sudah hilang akal atau sakit jiwa karena berani melanggar aturan adat istiadat dari nenek moyang warga pesisir pantai dengan membangun rumah menghadap pantai untuk mendapatkan pemandangan yang tepat ketika senja. Penggunaan majas sarkasme pengarang gunakan sebagai ungkapan sinis seseorang kepada orang lain agar mencapai kesan emotif kepada pembaca.

Tabel D2 analisis data citaan

No	Data dan Sumber Data	Kode	Analisis
1	Kulihat cakrawala itu berlubang sebesar kartu pos. (<i>Ajidarma, 2017:7</i>)	CP	Data tersebut merupakan kalimat yang menunjukkan pencitraan penglihatan yang ditandai dengan kata “lihat”. Kata lihat mempunyai arti suatu kegiatan yang dilakukan oleh anggota tubuh

			<p>mata untuk menangkap objek di depan mata. Mata sebagai pencerapan indera penglihatan. Tokoh Sukab melihat langit saat itu berlubang seukuran amplop seperti yang sedang ia bawa. Ketika pembaca membaca kutipan cerita tersebut indera penglihatan pembaca seolah-olah melihat sesuatu yang tuliskan pengarang dalam cerita sama persis ketika tokoh Sukab melihat suasana pantai ketika langit yang berwarna kemerahan karena senja berlubang seperti amplop yang berada di saku Sukab. Melalui daya imajinasi pengarang, pemilihan kata “lihat” sebagai kata yang mampu menarik indera penglihatan pembaca seolah-olah nyata melihat apa yang terjadi pada cerita. Hal tersebut menambah efek emotif dan efek estetika bahasa melalui pendeskripsian.</p>
2	<p>Memang senja seringkali juga begitu-begitu saja, tanpa cahaya merahnya yang kejingga-jinggaan, dengan hamparan mega-mega yang terbentang dalam sepuhan keunguan, sehingga tampak bagaikan kapas yang dicelup warna ungu muda; tanpa lempengan matahari raksasa yang</p>	CPeng	<p>Data tersebut merupakan kalimat yang menunjukkan penggunaan citraan penglihatan yang ditandai dengan penggunaan kata tampak. Kata tampak memiliki persamaan arti terlihat. Lihat merupakan aktivisan yang dilakukan oleh mata ketika menangkap gambaran objek di depan. Mata memiliki fungsi sebagai indera penglihatan. Berdasarkan uraian tersebut, kalimat pada data tersebut</p>

	tenggelam ke balik cakrawala dengan geletar yang membuat udara bergelombang dan perasaan menjadi rawan. (<i>Ajidarma, 2107: 31</i>)		menyatakan warna awan saat ini terlihat seperti kapas yang dicampuri warna ungu. Melalui pernyataan dalam kalimat tersebut, pengarang seolah-olah menarik indera penglihatan pembaca turut melihat apa yang pengarang gambarkan dalam cerita. Melalui indera penglihatan pembaca seolah-olah melihat apa yang diceritakan pengarang tentang suatu keadaan pantai ketika senja matahari tenggelam, langit berwarna merah bercampur jingga yang memantulkan warnanya ke hamparan pasir-pasir pantai. Berdasarkan penjelasan tersebut, pengarang menggunakan kata lain dari terlihat yaitu tampak untuk menimbulkan perasaan melihat pada pembaca.
3	Mayat-mayat bergelimpangan dimana-mana sepanjang pantai itu. Mayat-mayat terkapar di atas pasir, tergolek di terumbu karang, tersandar di batang-batang pohon nyiur. (<i>Ajidarma, 2017:48</i>)	CPeng	Kutipan data tersebut merupakan kalimat yang menunjukkan penggunaan citraan penglihatan. Pengarang tidak secara langsung menuliskan kata yang berhubungan dengan pencerapan indera penglihatan tetapi pengarang menggambarkan suasana dalam kutipan cerita tersebut. Pengarang menimbulkan daya imajinasi pembaca melalui indera penglihatan pembaca seolah-olah melihat suasana mengerikan di suatu pantai karena banyak mayat-mayat terbaring dengan luka tusukan tombak, bacokan pedang, sabetan

			<p>celurit, dan tembakan memenuhi pantai dengan keadaan menyedihkan. Pengarang menggambarkan cerita dengan jelas untuk memperkuat imajinasi pembaca agar mampu ikut merasakan dan melihat suatu peristiwa dalam cerita. Penggunaan citraan penglihatan dalam cerita menimbulkan efek emotif pembaca dan memperkuat suatu hal dalam cerita.</p>
4	<p>Di pantai yang landai, langit senja membentang di atas pasir basah. Pasir begitu putih dan lembut seperti tepung, air laut mendesah perlahan memantulkan segala-galanya yang ada di langit. Pantai bagaikan sebuah cermin di senja yang cemerlang keemasan. (<i>Ajidarma, 2017:84</i>)</p>	CPeng	<p>Kutipan data tersebut merupakan kalimat yang menunjukkan citraan penglihatan. Pengarang tidak secara langsung menggunakan kata yang menunjukkan pencerapan indera penglihatan. Pengarang melalui tokoh dalam cerita menggambarkan suasana pantai ketika senja seperti cermin karena pantulan dari warna langit merah keemasan. Penggambaran tentang suatu hal dalam cerita di dapat melalui indera penglihatan, lalu memvisualkan kepada pembaca agar mampu melihat secara nyata apa yang ada di dalam cerita. Ketika pembaca membaca kalimat tersebut indera penglihatan seolah-olah melihat sesuatu yang diceritakan. Pengarang menggunakan citraan penglihatan memberikan efek nyata bagi pembaca seolah-olah melihat dan merasakan apa yang terjadi dalam cerita.</p>

5	<p>Pada kaca spion yang kiri kemudian kusaksikan rombongan sosok-sosok hitam yang berjalan dengan kepala tertunduk di atas pengunungan yang juga menghitam dalam latar belakang lempengan matahari raksasa yang merah membara dan sedang turun perlahan-lahan. (<i>Ajidarma, 2017:200</i>)</p>	CPeng	<p>Kutipan data tersebut menunjukkan penggunaan citraan penglihatan yang ditandai dengan kata “saksikan”. Kata saksikan merupakan kata turunan dari kata dasar saksi yang mempunyai arti orang yang melihat atau mengetahui sendiri suatu peristiwa atau kejadian. Penjelasan tersebut berkaitan dengan penggunaan indera penglihatan. Kutipan kalimat pada cerpen tersebut mempunyai makna tokoh “aku” melihat rombongan orang yang tidak kenali berjalan tertunduk melewati pengunungan membelakangi matahari yang saat itu sedang turun perlahan. Pengarang memilih kata “saksikan” sebagai penggambaran suatu peristiwa melalui orang lain untuk memperoleh kesan nyata bagi pembaca. Pembaca ketika membaca kutipan cerita tersebut seolah-olah melihat apa yang tokoh nyatakan dalam cerita. Hal ini menimbulkan efek emotif dan kesan nyata bagi pembaca.</p>
6	<p>Di dalam air aku mendengar banyak sekali suara-suara, yang setelah kuperhatikan ternyata adalah kata-kata. Ikan adalah para penyair. Mereka bertukar kata dengan puisi yang tak terjemahkan dalam bahasa manusia. (<i>Ajidarma, 2017:35</i>)</p>	CPend	<p>Kutipan data tersebut menunjukkan adanya citraan pendengaran yang ditandai dengan penggunaan kata “mendengar”. Kata mendengar merupakan kata turunan dari kata dasar dengar. Mendengar merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh telinga untuk menangkap suara atau bunyi. Telinga merupakan anggota</p>

			<p>tubuh yang memiliki fungsi sebagai pencerapan indera pendengaran. Ketika pengarang menuliskan kalimat “di dalam air aku mendengar banyak sekali suara-suara”, memberikan kesan seolah-olah pembaca mendengarkan suara-suara di dalam laut yaitu suara ikan yang saling bersahutan seperti mengalunkan puisi menggunakan bahasa ikan yang tidak dimengerti artinya oleh manusia. Pengarang menggunakan kalimat yang menunjukkan citraan pendengaran untuk mendapatkan kesan nyata bagi pembaca. Hal tersebut mampu menimbulkan efek emotif bagi pembaca dan menambah efek estetika bahasa ketika cerita tersebut dideskripsikan.</p>
7	<p>Aku tidak bisa menirukannya, tapi kalau kau dengar sendiri jeritan purba dari perasaan yang terluka itu engkau akan merasa sangat sedih. (<i>Ajidarma, 2017:60</i>)</p>	CPend	<p>Kutipan data tersebut menunjukkan penggunaan citraan pendengaran yang ditandai dengan penggunaan kata dengar. Kata dengar merupakan suatu kegiatan menangkap suara atau bunyi melalui telinga. Telinga merupakan anggota tubuh yang memiliki fungsi sebagai pencerapan indera pendengaran. Kalimat pada kutipan data tersebut menyatakan jika seseorang mendengar jeritan ikan paus kesakitan karena tertancap anak panak dipunggungnya</p>

			<p>akan merasakan kesedihan karena melihat dan mendengar nasib ikan paus tersebut. Pengarang menggunakan kata dengar sebagai pemicu efek nyata yang dirasakan pembaca. Pembaca ketika membaca cerita tersebut seolah-olah mendengar suara jeritan ikan paus yang kesakitan karena luka dipunggungnya. Pengarang selain mampu membangkitkan indera pendengaran juga mampu memberikan efek emotif yaitu kesedihan yang dirasakan pembaca kita membaca cerita.</p>
8	<p>Kurasakan angin yang kering, suara daun-daun berguguran, dan debur ombak yang menghempas diiringi desisan. (<i>Ajidarma, 2017:190</i>)</p>	CPend	<p>Kutipan data tersebut menunjukkan penggunaan citraan pendengaran yang ditandai dengan penggunaan kata “suara” dan “desisan”. Suara merupakan bunyi yang keluar dan ditangkap oleh indera pendengaran. Desisan merupakan kata turunan dari kata desis yang berarti tiruan bunyi lembut yang ditangkap oleh indera pendengaran. Kalimat tersebut menyatakan tokoh “aku” merasakan keadaan angin yang kering dan suara daun-daun berguguran serta suara lembut deburan ombak di lautan. Pembaca ketika membaca kalimat tersebut seolah-olah mampu mendengar suara hembusan angin pantai dan kicauan burung-burung yang</p>

			membuat suasana pantai terkesan ramai Pengarang menggunakan kata suara dan desisan kepada benda mati untuk memperoleh kesan nyata dan menimbulkan daya imajinasi pembaca dengan membayangkan sebuah benda mati mampu mengeluarkan bunyi.
--	--	--	--

Table D3 analisis data pilihan kata

No	Data dan Sumber Data	Kode	Analisis
1	Ku lihat cakrawala itu berlubang sebesar kartu pos. (<i>Ajidarma, 2017:7</i>)	DS	Dalam data tersebut, pengarang menggunakan kata “cakrawala” penggambaran suatu objek. Cakrawala yang sering disebut dengan “ufuk” adalah garis yang memisahkan antara bumi dan langit ² . Dalam KBBI cakrawala memiliki arti sebagai kata benda atau kata kiasan yang berupa lengkungan langit, kaki langit, dan batas pemandangan secara horizon. Pengarang menggunakan kata cakrawala sebagai kata benda. Cakrawala yang dimaksudkan pengarang dalam cerita adalah hamparan langit berwarna merah keemasan dengan matahari yang sudah setengah tenggelam. Berdasarkan penjelasan tersebut, kalimat pada data tersebut menyatakan bahwa tokoh “aku” melihat langit saat senja

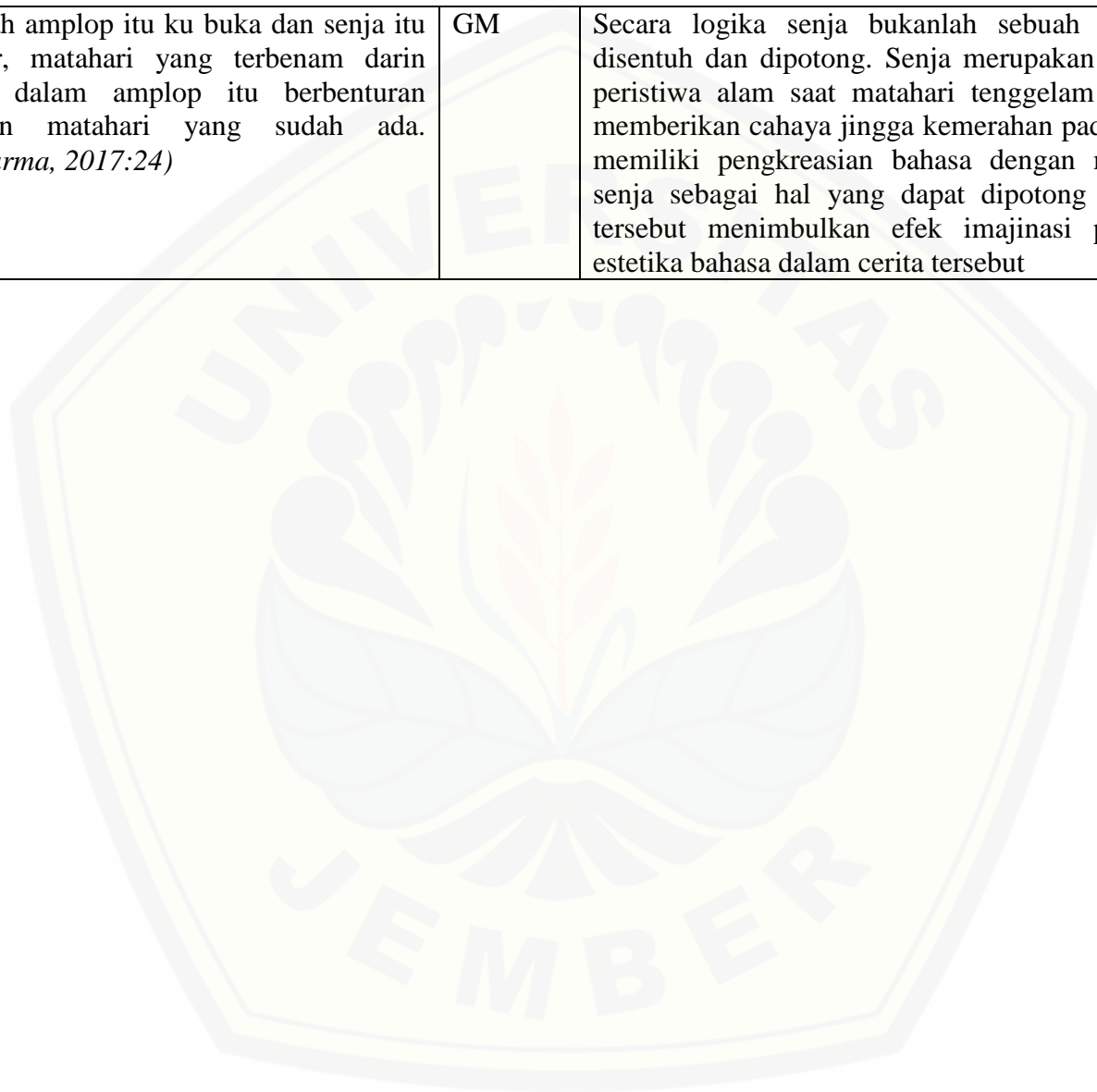
			<p>berlubang seukuran kartu pos. Pengarang menggunakan kata cakrawala sebagai kata yang mampu memperkuat gambaran suasana dalam cerita yang berlatar belakang ketika senja. Pengarang mengungkapkan jalan keseluruhan cerita berhubungan dengan senja. Cakrawala sering dikaitkan dengan langit senja. Berdasarkan hal tersebut, penggunaan kata cakrawala dalam kalimat tersebut mampu memperkuat peristiwa yang diceritakan dan menimbulkan efek estetika bahasa ketika dideskripsikan.</p>
2	<p>“Oh itu! Yang menyala seperti fosfor?”. (Ajidarma, 2017:72)</p>	DS	<p>Dalam kutipan data tersebut, terdapat kata yang berunsur <i>sains</i> yaitu istilah “fosfor”. Fosfor adalah senyawa logam, tembaga, dan perak yang dapat mengeluarkan cahaya ketika gelap. Fosfor pada umumnya digunakan sebagai lampu pendar. Kalimat tersebut mempunyai makna benda yang berisi kumpulan hewan kunang-kunang mengeluarkan cahaya terang sebagai alat penerangan. Pengarang memiliki dua analogi benda tersebut seperti fosfor dan lampu pendar. Pertama, pengarang menganalogikan benda tersebut seperti fosfor karena dapat mengeluarkan cahaya terang dalam kegelapan. kedua, pengarang</p>

			<p>menganalogikan benda tersebut seperti lampu pendar yang terbuat dari fosfor karena sama-sama memiliki fungsi sebagai alat penerang selain lampu listrik. Pengarang menggunakan istilah fosfor dalam kalimat tersebut karena dua alasan. Pertama, mengibatkan suatu benda. Kedua, memfungsikan benda tersebut. Penggunaan istilah fosfor mampu menimbulkan daya imajinasi pembaca ketika membaca cerita tersebut dan menambah efek estetika bahasa ketika dideskripsikan.</p>
3	<p>Siluet yang berjalan di atas pasir yang basah dan karena itu menjadi berkilat-kilat karena setiap butir pasir mengertap membiasakan cahaya di pantai yang landau. (<i>Ajidarma, 2017:18</i>)</p>	DS	<p>Dalam kutipan data tersebut, terdapat kata berunsur <i>sains</i> (tentang alam) yaitu kata “siluet”. Siluet adalah gambaran suatu benda dalam bentuk padat dan biasanya hany terdiri dari satu warna saja yaitu hitam. Namun, dalam cerita tersebut siluet dimaksudkan adalah bayangan sosok perempuan. Pengarang menggunakan istilah siluet sebagai kata yang mampu memperkuat makna cerita tentang seseorang yang menunggu baying-bayang orang terkasih. Penggunaan istilah siluet menimbulkan daya imajinasi pembaca dan memberikan efek estetika bahasa</p>

Tabel D4 analisis data unsur gramatikal

No	Data dan Sumber Data	Kode	Analisis
1	Sepotong Senja untuk Pacarku. (<i>Ajidarma, sampul buku kumpulan cerita pendek</i>)	GM	Penataan kata senja sebagai objek dalam kalimat tersebut, pengarang memberikan kata sepotong sebagai predikat dari kata senja. Secara logika senja bukanlah sebuah benda yang dapat disentuh dan dipotong. Senja merupakan suatu suasana atau peristiwa alam saat matahari tenggelam di ujung laut dan memberikan cahaya jingga kemerahan pada langit. Pengarang memiliki pengkreasian bahasa dengan mewujudkan bendakan senja sebagai hal yang dapat dipotong oleh manusia. Hal tersebut menimbulkan efek imajinasi pembaca dan efek estetika bahasa dalam cerita tersebut.
2	Matahari senja yang ku tunggu-tunggu telah berada di garis cakrawala, tapi ia bukan lagi lempengan raksasa merah membara yang semburat cahayanya membakar langit mejadi keemas-emasan. Dunia telah menjadi hitam putih. Tiada lagi apa pun yang berwarna di muka bumi. Tiada lagi sesuatu pun yang bahkan hanya seperti berwarna di dalam maupun di luar semesta. Busyet. Dunia betul-betul hitam putih. Segenap kata ang menjelaskan warna menguap dari dalam kamus, menjadi asap yang membubung seperti kemenyan, hanya untuk segera musnah disambar cahaya matahari. (<i>Ajidarma, 2017:114</i>)	GM	Kalimat tersebut merupakan pernyataan yang dilebih-lebihkan, karena merupakan sesuatu yang tidak mungkin terjadi. Dunia memiliki ketentuan mutlak dengan berbagai warna di dalamnya. Pernyataan tersebut digunakan untuk menegaskan tokoh “aku” merasa sedih ketika berada dalam dunia yang berbeda dengan dunia sebelumnya. Pengarang menggunakan istilah hitam putih sebagai pengibaratan perasaan kelam tokoh, tidak ada lagi hal yang menarik seperti sebelumnya yaitu dunia penuh dengan warna dan keindahan warna senja. Meskipun kalimat tersebut terkesan tidak masuk akal akan tetapi pengungkapan perasaan menjadi tepat dan menimbulkan efek estetika bahasa dalam cerita.

3	Setelah amplop itu ku buka dan senja itu keluar, matahari yang terbenam darin senja dalam amplop itu berbenturan dengan matahari yang sudah ada. (Ajidarma, 2017:24)	GM	Secara logika senja bukanlah sebuah benda yang dapat disentuh dan dipotong. Senja merupakan suatu suasana atau peristiwa alam saat matahari tenggelam di ujung laut dan memberikan cahaya jingga kemerahan pada langit. Pengarang memiliki pengkreasian bahasa dengan mewujudkan bendakan senja sebagai hal yang dapat dipotong oleh manusia. Hal tersebut menimbulkan efek imajinasi pembaca dan efek estetika bahasa dalam cerita tersebut
---	--	----	--



AUTOBIOGRAFI



Dini Cholidiyah

Lahir di Jember, Jawa Timur pada tanggal 23 Juli 1997. Anak semata wayang dari pasangan Alm. Bapak Abdur Rahmat dan Ibu Yatimah. Saat ini tinggal di Desa Jatimulyo RT 09 RW 03 Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember. Pendidikan TK, SD, SMP diselesaikan di Jember, tepatnya di TK Dharma Wanita lulus tahun 2003. Lulus sekolah dasar tahun 2009 di SDN Seruni 01. Setelah lulus SD, dilanjutkan di SMP Negeri 1 Tempurejo dan lulus tahun 2012. SMA bersekolah di SMA Negeri Jenggawah dan lulus pada tahun 2015. Setelah lulus SMA, pada tahun 2015 melalui jalur SBMPTN diterima menjadi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan Ilmu dan Pendidikan, Universitas Jember